

**ANALISIS RESILIENSI PETANI SAYURAN DALAM MENJAGA
EKONOMI KELUARGA DI TENGAH FLUKTUASI HARGA
(STUDI ANALISIS PETANI DI NAGARI ALAHAN PANJANG)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah*



Disusun Oleh:

FELISHA YULIANTI UTAMI
2216010078

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG**

1447 H/2026

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul ANALISIS RESILIESNI PETANI SAYURAN DALAM MENJAGA EKONOMI KELUARGA DI TENGAH FLUKTUASI HARGA (STUDI ANALISIS PETANI DI NAGARI ALAHAN PANJANG) yang disusun oleh FELISHA YULIANTI UTAMI, NIM 2216010178 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Senin 14 September 2026, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada Prodi Ekonomi Syariah.

Padang, 20 September 2026

Tim Penguji

Ketua



Dr. Hari Candra, MA
NIP. 197906242009121004

Sekretaris



Dr. Anton Akbar M.Ag
NIP.197201122005011007

Anggota

Penguji 1



Dr. Hari Candra, MA
NIP. 197906242009121004

Penguji 2



Dr. Anton Akbar M.Ag
NIP.197201122005011007

Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Testru Hendra, M.Ag.
NIP. 19760642003121001

Pembimbing II



Muthia Uliyah, MA
NIP. 198605122020122010

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Testru Hendra, M.Ag.
NIP. 19760642003121001

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **ANALISIS RESILIENSI PETANI SAYURAN DALAM MENJAGA EKONOMI KELUARGA DI TENGAH FLUKTUASI HARGA (ANALISIS PETANI DI NAGARI ALAHAN PANJANG)**, NIM 2216010078 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat diajukan ke sidang munaqasah. Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang 08 Juni 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. Testru Hendra, M.Ag
NIP.197606042003121001

Pembimbing II



Muthia Ulfah, MA
NIP.198605122020122010

PERNAYATAAN KEORISINILAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul " ANALISIS RESILIESNI PETANI SAYURAN DALAM MENJAGA EKONOMI KELUARGA DI TENGAH FLUKTUASI HARGA (STUDI ANALISIS PETANI DI NAGARI ALAHAN PANJANG) " adalah benar hasil karya saya, sudah diuji tes plagiasi dan bukan merupakan tiruan atau dipublikasi dari skripsi ataupun karya yang sudah dipublikasikan dan atau pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan UIN Imam Bonjol Padang ataupun sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi atau tidak orisinil, maka saya bersedia untuk dibatalkan keabsahan skripsi ini dan gelar kesarjanaan saya.

Padang, 20 September 2026


PGC22A0X053398673
Felisha Yulianti Utami
NIM:2216010078

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “ **Analisis Resiliensi Petani Sayuran dalam Menjaga Ekonomi Keluarga di Tengah Fluktuasi Harga (Studi Analisis Petani di Nagari Alahan Panjang)** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang yang terus menghadapi ketidakstabilan harga hasil pertanian sehingga memengaruhi pendapatan dan keberlangsungan ekonomi keluarga petani. Perubahan harga yang tidak menentu menyebabkan petani berada dalam kondisi rentan karena tingginya biaya produksi sering kali tidak diimbangi dengan hasil penjualan panen yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi petani sayuran dalam menjaga ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga serta mengkaji aspek sosial-religius yang mendukung ketahanan ekonomi keluarga petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 7 orang petani sayuran sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi petani dibangun melalui berbagai strategi adaptasi, seperti diversifikasi komoditas pertanian, pengaturan pola tanam, pemanfaatan tenaga kerja keluarga, pengelolaan pengeluaran rumah tangga, serta pencarian pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian. Selain strategi adaptasi, petani memiliki kapasitas bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat fluktuasi harga serta kapasitas transformasi dalam mengubah strategi usaha dan pengelolaan ekonomi keluarga sesuai dengan perubahan kondisi pasar. Modal sosial dan nilai-nilai religius juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga melalui solidaritas sosial, kerja sama antarpetani, sikap sabar, tawakal, dan semangat bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi petani sayuran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi semata, tetapi juga didukung oleh kekuatan sosial dan nilai keagamaan yang menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga hasil pertanian.

Kata kunci: Resiliensi Petani, Ekonomi Keluarga, Fluktuasi Harga

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Resiliensi Petani Sayuran dalam Menjaga Ekonomi Keluarga di Tengah Fluktuasi Harga (Studi Analisis Petani di Nagari Alahan Panjang)”**. Berkat izin dan kebesaran-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya ke jalan yang di-*ridhai* oleh Allah SWT.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan proses yang penuh tantangan dan tidak mungkin selesai tanpa dukungan, bantuan, dan do'a dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada cinta pertama penulis Ayahanda Liswardi yang menjadi sandaran dan motivator dalam lika-liku hidup penulis. Kepada pintu surga penulis Ibunda Jasmiarti yang telah melahirkan dan membesarkan penulis sehingga penulis dipenuhi dengan kasih sayang. Penulis persembahkan karya kecil ini kepada Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendo'akan, memberi motivasi, dan menyirami penulis dengan kasih sayang. Maaf jika selama ini penulis belum mampu membuat Ayahanda dan Ibunda merasa bangga. Maaf jika lelah dan susah

Ayahanda dan Ibunda hanya dapat dibalas dengan selembaar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Teruntuk kakak-kakak tersayang Apriliani Fitri S.Pd dan Rizky Alhadi yang selalu penulis banggakan terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian, dukungan, dan do'anya. Demikian pula, seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan dan dukungan. Melalui kata pengantar ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang Ibu Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd beserta jajaran Wakil Rektor UIN Imam Bonjol Padang.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Bapak Prof. Dr. Testru Hendra. M. Ag beserta jajaran Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang.
3. Ketua Prodi Ekonomi Syariah Ibu Andriani Syofyan, ME dan Sekretaris Prodi Bapak Romy Yunika Putra, M.Stat.
4. Dosen Pembimbing Akademik (PA) Bapak Prof. Dr. Testru Hendra. M. Ag yang telah memberikan ilmu, dukungan dan arahannya selama masa perkuliahan sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Testru Hendra selaku pembimbing I dan Ibu Muthia Ulfah, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan arahan, dan sumbangan pemikiran sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Dr. H. Hari Candra. MA selaku penguji I dan Bapak Romy Yunika Putra, M.Stat selaku penguji II yang telah memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan.
8. Terimakasih kepada CPS (Calon Penghuni Surga) Ergin Impani Saputri, Oktafeli Sri Mayeni, Nadia Tri Ananda, Abdul Manaf Nasution, Anwar Lukmanul Hakim, Nico Pratama, Fauzan Firmansyah, yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini serta selalu memberi canda dan tawa dikehidupan perkuliahan sehingga penulis tidak merasa sendiri dan membuat penulis selalu percaya diri dalam menulis skripsi ini.
9. Terakhir untuk seseorang yang selalu bertahan tanpa henti, terima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Untuk setiap langkah yang sempat terasa berat, setiap malam yang dipenuhi kekhawatiran, setiap air mata yang jatuh diam-diam, dan setiap kali ingin menyerah tetapi memilih untuk kembali mencoba. Terima kasih karena tetap berjalan, meskipun perlahan. Karena tidak semua perjalanan harus ditempuh dengan cepat; beberapa memang membutuhkan waktu, kesabaran, dan banyak doa. Hari ini, lihatlah sejauh apa kamu sudah melangkah. Skripsi ini bukan sekadar kumpulan halaman dan tulisan, tetapi menjadi saksi dari begitu banyak proses, perjuangan, dan keberanian yang mungkin tidak selalu terlihat oleh orang lain.

Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala do'a, semangat, bantuan dari pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan dosa, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas semua kebaikan semua orang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai kritik yang membangun dari semua pihak dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin yaa Rabbal'alamiin. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang sesuai dengan tujuannya.

Padang, 14 September 2026
Penulis



Felisha Yulianti Utami
NIM.2216010078

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGASAHAN TIN PENGUJI MUNAQASYAH.....	I
LEMBAR PERNYATAAN KEORISINILAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. SistematikaPenulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Konsep Resiliensi.....	13
2. Teori Ketahanan Rumah Tangga	16
3. Peningkatan Ekonomi Keluarga.....	21
4. Resiliensi Ekonomi Keluarga.....	26
5. Hilirisasi Pertanian	31
6. Resiliensi Ekonomi Menurut Perspektif Islam	33
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Sumber Data Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43

E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Verifikasi dan Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Kondisi Pertanian di Nagari Alahan Panjang.....	49
B. Karakteristik Informan Penelitian	50
C. Resiliensi Petani Sayuran dalam Menjaga Ekonomi Keluarga.....	52
D. Analisis Resiliensi Petani Sayuran dalam Menjaga Ekonomi Keluarga di Tengah Fluktuasi Harga	90
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
PEDOMAN WAWANCARA.....	120
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	35
4.1 Karakteristik Berdasarkan Umur dan Komoditas	48
4.2 Karakteristik Berdasarkan Lama Menjadi Petani	49
4.1 Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	39
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Alahan Panjang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terutama dalam komoditas sayur-sayuran. Tanah yang subur dan iklim yang sangat mendukung menjadikan alasan bagi daerah ini sebagai penghasil dari berbagai jenis sayuran seperti cabai, bawang merah, tomat, kol, kentang dan lainnya yang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melainkan juga digunakan sebagai komoditas yang dapat dipasarkan ke berbagai wilayah lainnya yang berada di luar Nagari Alahan Panjang. Kegiatan pertanian di wilayah ini menjadi sumber utama mata pencaharian bagi mayoritas masyarakat yang tinggal di tempat tersebut, dengan persentase 16,14% serta kegiatan yang memiliki peran penting dalam menopang ekonomi keluarga para petani.¹

Dalam tiga hingga lima tahun terakhir, petani sayuran di Nagari Alahan Panjang terus berhadapan dengan fluktuasi harga yang cukup tajam. Perubahan harga tersebut tidak hanya terjadi pada komoditas utama seperti kentang, kubis, cabai, dan wortel, tetapi juga pada biaya produksi yang ikut meningkat, seperti pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Misalnya, sepanjang 2024-2025, harga sayuran kerap mengalami naik turun tidak stabil, di mana pada satu musim harga

¹ Nagari Alahan Panjang, "Pemerintah Kabupaten Solok Laporan Data Statistik Kependudukan Menurut Jumlah Dan Persentase Penduduk Berdasarkan Aktivitas Atau Jenis," 2025, 38–40.

bisa meningkat hampir dua kali lipat, tetapi pada musim berikutnya justru anjlok hingga 40–60 persen.² Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu dan sulit diprediksi. Fluktuasi harga tersebut semakin diperparah oleh perubahan permintaan pasar, distribusi yang tidak merata, serta persaingan antar daerah penghasil sayuran.

Hal ini sejalan dengan laporan FAO (*Food and Agriculture Organization*), yang menjelaskan bahwa petani kecil di negara berkembang sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas karena keterbatasan modal dan akses pasar.³ Kondisi ini sangat relevan dengan realitas yang dihadapi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang, di mana pendapatan petani sangat bergantung pada seberapa besar hasil panen bisa terserap pasar dengan harga yang layak. Ketika pendapatan terus menurun, risiko jatuh ke dalam lingkaran kemiskinan semakin besar dan sulit dihindari tanpa adanya intervensi kebijakan maupun strategi adaptif yang memadai.

Fluktuasi harga tersebut semakin dipengaruhi oleh struktur pasar sayuran yang belum menguntungkan petani kecil. Sistem pemasaran hasil pertanian di Nagari Alahan Panjang masih didominasi oleh pedagang pengumpul yang memiliki akses lebih luas terhadap informasi harga, jaringan distribusi, dan permodalan. Kondisi ini menempatkan petani sebagai *price taker* yang memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual hasil panen.⁴

² Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, *Statistik Terkini Ekonomi Pertanian 2025*, n.d.

³ Muhamad Arief Noor and Siti Mulasih, “Strategi Keberlanjutan Bisnis Untuk Usaha Kecil Di Sektor Pertanian” 5, no. 2 (2024): 1–7.

⁴ Pujiharto, *Tata Niaga Sayuran*, 2020.

Meskipun terdapat pasar sayur yang menjadi pusat penjualan hasil pertanian dari berbagai jorong di Nagari Alahan Panjang, posisi tawar petani tetap relatif lemah karena harga pada tingkat pasar sangat dipengaruhi oleh pedagang pengumpul dan mekanisme penawaran harian. Akibatnya, petani tetap bergantung pada pola pemasaran yang ada dan memiliki ruang yang terbatas untuk memperoleh harga yang lebih menguntungkan.

Fluktuasi harga dan lemahnya posisi tawar petani menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi petani tidak hanya terletak pada aspek produksi, tetapi juga pada keterbatasan petani dalam menguasai tahapan setelah produksi. Ketergantungan terhadap penjualan hasil pertanian dalam bentuk segar atau bahan mentah dapat menyebabkan petani memperoleh nilai tambah yang relatif terbatas dari produk yang dihasilkan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan hilirisasi pertanian melalui pengolahan dan pengembangan produk pertanian agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Hilirisasi pertanian dapat dilakukan melalui pengolahan hasil, diversifikasi produk, pengemasan, pengembangan pemasaran, serta bentuk usaha lanjutan yang menghubungkan produksi pertanian dengan kegiatan ekonomi di tingkat hilir. Dalam konteks fluktuasi harga dan lemahnya posisi petani dalam rantai nilai, penguatan keterhubungan antara kegiatan hulu dan hilir menjadi salah satu upaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah dan memperkuat ketahanan ekonomi petani.

Karakteristik komoditas sayuran yang mudah rusak (*perishable goods*) semakin memperlemah posisi tawar petani. Sayuran harus segera dipasarkan

setelah panen karena keterbatasan fasilitas penyimpanan dan teknologi pascapanen yang dimiliki petani. Dalam situasi kelebihan pasokan atau ketika permintaan pasar melemah, petani tidak memiliki pilihan selain menjual hasil panen dengan harga yang ditawarkan pedagang, meskipun harga tersebut berada di bawah biaya produksi. Jika hasil panen tidak segera terjual, risiko kerusakan dan pembusukan akan semakin besar dan berujung pada kerugian total. Kondisi ini membuat petani berada dalam tekanan waktu (*time pressure*) yang tinggi, sehingga semakin memperkuat dominasi pedagang pengumpul dalam penentuan harga.⁵

Dari perspektif ekonomi mikro, dinamika interaksi antara penawaran dan permintaan pada komoditas sayuran yang bersifat musiman serta mudah rusak kerap memicu terjadinya ketidakseimbangan pasar. Pada periode panen raya, pasokan sayuran meningkat secara signifikan dan relatif tidak elastis dalam jangka pendek, sementara kemampuan pasar dalam menyerap hasil produksi bersifat terbatas. Kondisi ini mendorong terjadinya kelebihan penawaran (*market glut*) yang secara sistematis menekan harga di tingkat petani. Tekanan harga tersebut semakin diperparah oleh struktur pasar sayuran yang cenderung oligopsonistik, di mana jumlah pembeli khususnya pedagang pengumpul jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah petani sebagai penjual.⁶ Struktur pasar seperti ini menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah

⁵ Esty A. Suryana Ira Mulyawanti, "Analisis Kebijakan Pertanian Analisis Kebijakan Pertanian," *Analisis Kebijakan Pertanian* 22, no. 2 (2024): 183–94, <https://doi.org/10.21082/akp.v22n1.2024.183-194>.

⁶ Fadli Husen et al., "Struktur Dan Perilaku Pasar Komoditi Bawang Merah," *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)* 3, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.33474/jase.v3i1.17687>.

dalam rantai pasok agrikultur dan membatasi kemampuan mereka untuk bernegosiasi dalam penentuan harga jual.

Dalam situasi tersebut, risiko fluktuasi harga hampir sepenuhnya dialihkan kepada petani sebagai produsen utama. Petani harus menanggung ketidakpastian pendapatan akibat perubahan harga yang tajam, sementara pelaku distribusi memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengatur waktu pembelian, volume serapan, serta margin keuntungan.⁷ Ketimpangan distribusi risiko dan manfaat ini mencerminkan adanya asimetri kekuatan pasar dalam sistem pemasaran sayuran, di mana keuntungan cenderung terkonsentrasi pada pelaku hilir, sedangkan kerugian lebih banyak ditanggung oleh petani di tingkat hulu.⁸ Akibatnya, fluktuasi harga tidak hanya menjadi fenomena ekonomi yang bersifat teknis, tetapi juga persoalan struktural yang berimplikasi langsung terhadap ketahanan dan resiliensi ekonomi petani.

Dampak fluktuasi harga secara nyata tercermin pada ketidakstabilan pendapatan petani serta keberlanjutan ekonomi keluarga yang bergantung pada sektor pertanian sayuran. Ketika harga jual hasil panen berada di bawah struktur biaya produksi, petani tidak hanya kehilangan potensi keuntungan, tetapi juga menghadapi risiko tergerusnya modal usaha yang menjadi penopang utama untuk musim tanam berikutnya. Biaya produksi seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, serta pembayaran upah tenaga kerja merupakan pengeluaran yang bersifat pasti dan harus tetap ditanggung, terlepas dari tinggi atau rendahnya

⁷ Bambang Irawan, "Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Margin Pemasaran Sayuran Dan Buah," *Analisis Kebijakan Pertanian* 5, no. 4 (2007): 358–73.

⁸ Muhamad Nurdin Yusuf, "Saluran Pemasaran Tomat Di Kabupaten Pangandaran," *Jurnal Hexagro* 6, no. 2 (2022): 176–85, <https://doi.org/10.36423/hexagro.v6i2.1010>.

harga jual di pasar.⁹ Sementara itu, pendapatan petani bersifat sangat fluktuatif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali petani.

Ketidakpastian pendapatan ini menciptakan tekanan ekonomi yang berkelanjutan bagi rumah tangga petani, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga kesinambungan usaha tani. Dalam kondisi demikian, petani dituntut untuk memiliki resiliensi ekonomi, yaitu kemampuan untuk bertahan menghadapi tekanan jangka pendek, menyesuaikan strategi produksi dan pengelolaan keuangan dalam situasi yang tidak menguntungkan, serta bangkit kembali setelah mengalami guncangan harga yang berulang.¹⁰ Resiliensi ekonomi petani tidak hanya mencerminkan daya tahan finansial, tetapi juga kemampuan adaptif dalam mengelola risiko, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta menjaga stabilitas ekonomi keluarga di tengah ketidakpastian pasar hortikultura.¹¹

Resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang tercermin dari berbagai strategi adaptif yang dikembangkan dalam menghadapi ketidakpastian harga dan dinamika usaha pertanian. Petani berupaya menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga melalui pengaturan pola tanam yang lebih fleksibel sesuai kondisi musim dan harga pasar, diversifikasi komoditas untuk mengurangi risiko kerugian akibat anjloknya harga pada satu jenis tanaman, serta

⁹ Wa Ode et al., “Wa Ode Titin Hartini (2024), Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna” 5, no. 7 (2024): 3322–35.

¹⁰ Rahmat Hidayatullah, “Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas,” *Jurnal Economina* 4, no. 1 (2025): 35–42, <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/1526>.

¹¹ Iva Yulianti Umdatul Izzah and Husainatul Jazilah, “Resiliensi Petani Dalam Menjaga Produksi Pertanian: Studi Di Kecamatan Solokuro, Lamongan,” *Society* 10, no. 1 (2022): 126–40, <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.335>.

pemanfaatan tenaga kerja keluarga sebagai strategi efisiensi biaya produksi. Selain itu, hubungan sosial antarpetani menjadi modal penting dalam berbagi informasi, pengalaman, dan dukungan moral ketika menghadapi tekanan ekonomi yang berulang.

Meskipun strategi-strategi tersebut menunjukkan kemampuan petani untuk beradaptasi dan bertahan, resiliensi yang dimiliki masih bersifat terbatas dan bergantung pada kapasitas individual masing-masing petani. Ketahanan ekonomi keluarga petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola risiko, mengatur pengeluaran, dan menyesuaikan pola produksi dengan kondisi pasar yang tidak stabil.¹² Dalam situasi fluktuasi harga yang terus berulang, kemampuan adaptif ini menjadi penopang utama agar usaha pertanian tetap berjalan dan kebutuhan dasar keluarga dapat terpenuhi, meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian.¹³

Dalam kerangka Ekonomi Islam, fluktuasi harga yang menimbulkan kerugian bagi petani kecil tidak semata-mata dipahami sebagai dinamika pasar yang wajar, melainkan sebagai persoalan ketidakadilan dalam sistem ekonomi. Situasi ini bertentangan dengan nilai keadilan (*'adl*) dan keseimbangan (*tawazun*) yang menghendaki agar aktivitas ekonomi berlangsung secara proporsional tanpa menimbulkan ketimpangan atau pemindahan risiko secara

¹² Amalia Marseva Dwi et al., “Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim Resilience Factor Analysis of Farmers Household Dealing with Climate Variability,” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 17, no. 1 (2017): 15–27, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/4814/4697>.

¹³ Hidayatullah, “Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas.”

sepihak kepada kelompok yang berada pada posisi lemah.¹⁴ Ketika ketidakpastian harga lebih banyak ditanggung oleh petani, sementara pelaku lain dalam rantai distribusi menikmati stabilitas dan kepastian keuntungan yang lebih besar, maka tercipta ketidakseimbangan yang berpotensi mengandung unsur *gharar*, yakni ketidakpastian yang merugikan salah satu pihak dalam transaksi ekonomi.¹⁵

Selanjutnya, tujuan utama syariah (*maqashid al-shariah*), terutama dalam aspek perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*) dan keberlangsungan hidup manusia (*hifz al-nafs*), menegaskan pentingnya stabilitas pendapatan dan keberlanjutan usaha petani. Pendapatan yang berfluktuasi dan sulit diprediksi berdampak langsung pada kemampuan petani dalam menjaga modal produktif, memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, serta mempertahankan aktivitas pertanian secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, dalam perspektif Ekonomi Islam, penguatan resiliensi petani menjadi elemen krusial untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan, sekaligus memastikan keberlangsungan sektor pertanian sebagai fondasi penting kehidupan masyarakat.¹⁶

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **Analisis Resiliensi Petani Sayuran Dalam**

¹⁴ Reni Ria Armayani Hasibuan farid Maulana Saragih1, Muhammad Daffa Adhie Prasetya2, "Konsep Keseimbangan Pasar Dalam Ekonomi Mikro Islam: Antara Teori Dan Realita," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 2 (2025): 273–84.

¹⁵ Suud Sarim Karimullah, "Konsep Gharār Dan Pengaruhnya Terhadap Keadilan Ekonomi," *Kajian Ekonomi Syariah* 1, no. 7 (2025): 10–25.

¹⁶ Isfi Sholihah, "Maqosid : Perlindungan Terhadap Harta (Perspektif Al-Maqâsid Al-Syari ' Ah) Maqosid : " 12, no. 1 (2024): 1–14.

Menjaga Ekonomi Keluarga Di Tengah Fluktuasi Harga (*Studi Analisis Petani Di Nagari Alahan Panjang*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kapasitas sistem resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang dalam menghadapi fluktuasi harga?
2. Bagaimana *Social-Religious Resilience* petani sayuran di Nagari Alahan Panjang dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga hasil pertanian. Resiliensi petani dianalisis dari aspek ekonomi rumah tangga, dengan menitikberatkan pada kemampuan petani untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dalam menghadapi ketidakpastian harga. Fokus analisis resiliensi dibatasi pada kapasitas sistem resiliensi, serta *social-religious resilience* petani, yang mencerminkan peran strategi ekonomi, sosial, dan nilai keagamaan dalam menghadapi tekanan ekonomi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk menganalisis kapasitas sistem resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga hasil pertanian.
2. Untuk menganalisis *Social-Religious Resilience* petani sayuran, khususnya peran nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam membentuk ketahanan ekonomi, sikap, dan perilaku petani dalam menghadapi ketidakpastian harga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang ekonomi pertanian dan ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep resiliensi petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas hortikultura. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris mengenai kapasitas sistem resiliensi, kapasitas adaptif, serta *social-religious resilience* petani sayuran dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat integrasi antara teori resiliensi ekonomi dan nilai-nilai Ekonomi Islam, terutama prinsip keadilan (*'adl*), keseimbangan

(*tawazun*), serta maqashid al-shariah dalam konteks ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi petani

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman petani sayuran di Nagari Alahan Panjang mengenai pentingnya resiliensi ekonomi dalam menghadapi fluktuasi harga. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi petani dalam mengembangkan strategi adaptif, seperti pengaturan pola tanam, diversifikasi komoditas, dan efisiensi biaya produksi, guna menjaga stabilitas pendapatan dan keberlangsungan ekonomi keluarga, sekaligus memperkuat peran nilai-nilai sosial dan keagamaan sebagai sumber ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian usaha pertanian.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan petani yang lebih tepat sasaran. Temuan penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai resiliensi petani sayuran, sehingga kebijakan yang disusun tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan ketahanan ekonomi keluarga petani dalam menghadapi fluktuasi harga.

c. Bagi akademisi dan peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang ekonomi pertanian dan ekonomi Islam, khususnya terkait kajian resiliensi petani sayuran dalam konteks fluktuasi harga. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan empiris bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuka ruang pengembangan model resiliensi petani yang terintegrasi dengan nilai-nilai Ekonomi Islam dan sesuai dengan konteks sosial ekonomi pedesaan di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II Landasan Teori

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian, khususnya terkait dengan Resiliensi petani sayuran dalam menjaga ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga selain itu bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, verifikasi dan keabsahan data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

5. BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah konsep yang memiliki banyak dimensi. Pemahaman terhadap resiliensi dapat berbeda-beda tergantung pada bidang penelitian atau konteks di mana konsep tersebut diterapkan. Pada literatur, terdapat dua pendekatan utama dalam memahami resiliensi. Pertama, resiliensi diartikan sebagai kemampuan suatu sistem untuk menghadapi guncangan atau gangguan serta mampu pulih dengan cepat ke kondisi normal. Pemahaman ini umumnya diterapkan dalam bidang teknik dan manajemen risiko. Fokus dari jenis resiliensi ini adalah memastikan bahwa sistem mampu bertahan selama krisis dan gangguan terjadi.¹⁷

Kedua, dalam konteks sosio-ekologis, resiliensi diartikan sebagai kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi atau bertransformasi sebagai respons terhadap guncangan atau tekanan. Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan adalah hal yang tidak terhindarkan dan seringkali sulit diprediksi. Fokus dari jenis resiliensi ini adalah memahami bahwa sistem harus dapat berubah sejalan dengan tuntutan lingkungan. Pada konteks ini,

¹⁷ Rafnel Azhari et al., "Peran Penyuluhan, Komunikasi, Dan Organisasi Petani Dalam Membangun Resiliensi Petani Skala Kecil: Systematic Literature Review," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 41, no. 1 (2023): 45–63.

sering digunakan konsep resiliensi komunitas dan resiliensi sosial. Resiliensi sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat dan atau setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar.¹⁸

Sedangkan resiliensi komunitas secara umum dapat didefinisikan sebagai *the capability to anticipate risk, limit impact, and bounce back rapidly through survival, adaptability, evolution, and growth in the face of turbulent change* (kemampuan untuk mengantisipasi risiko, membatasi dampak, dan bangkit kembali dengan cepat melalui keberlangsungan, adaptabilitas, evolusi, dan pertumbuhan di tengah perubahan yang penuh gejolak). Resiliensi komunitas diartikan sebagai sejauh mana kemampuan komunitas untuk bisa bertahan dan beradaptasi untuk mengantisipasi serta merespons dari pesatnya perubahan sosial.¹⁹

b. Resiliensi sebagai Kemampuan Bertahan, Beradaptasi, dan Bangkit Kembali

Resiliensi merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali dari situasi sulit atau penuh tantangan. Dalam kehidupan yang penuh ketidakpastian, resiliensi menjadi kualitas yang sangat penting karena membantu individu dalam menjaga kelangsungan hidup serta kesejahteraan. Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik atau mental, tetapi juga melibatkan

¹⁸ Azhari et al.

¹⁹ nurmala K. Panjaitan² Sri Suharyono^{1*} And Saharuddin², “Gunung Berapi Di Kawasan Relokasi Relasi Sosial Dan Resiliensi Komunitas Petani Korban Erupsi Gunung Berapi Di Kawasan Relokasi,” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 37, no. 2 (2020): 159–72.

kemampuan untuk mengelola stres, mengatasi kesulitan, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu, resiliensi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan yang mendukung, serta kapasitas untuk berpikir positif dalam menghadapi tekanan hidup.

Selain kemampuan untuk bertahan, resiliensi juga mencakup kemampuan untuk tumbuh dan berkembang setelah menghadapi kesulitan. Pengalaman traumatis atau tekanan hidup dapat menjadi proses pembelajaran yang memperkuat individu sehingga mampu menjadi lebih tangguh. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatasi kesulitan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut untuk memperkuat diri di masa depan.²⁰

c. Resiliensi sebagai Proses Sosial dan Ekonomi yang Dinamis

Resiliensi dijelaskan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk tetap berfungsi ketika menghadapi gangguan, tekanan, maupun perubahan lingkungan. Resiliensi mencerminkan kapasitas masyarakat dalam menyerap dampak perubahan serta menyesuaikan diri dengan kondisi baru tanpa kehilangan struktur dasar kehidupannya. Dalam konteks sosial, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga mencakup kemampuan kolektif masyarakat dalam

²⁰ Ayu Hayati Lubis, Firman, and Netrawati, "Resiliensi: Kemampuan Beradaptasi Dan Bertahan Dalam Menghadapi Tantangan Hidup Yang Sulit," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 3 (2024): 1203–8.

mempertahankan stabilitas kehidupan melalui interaksi sosial, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Selain itu, resiliensi sosial juga berkaitan erat dengan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi dan sosial yang menjadi penopang kehidupan mereka. Kemampuan masyarakat dalam memperoleh, mengelola, dan mempertahankan akses terhadap sumber daya tersebut menentukan tingkat ketahanan mereka dalam menghadapi perubahan. Ketika akses terhadap sumber daya melemah, maka kapasitas resiliensi masyarakat juga akan menurun. Oleh karena itu, resiliensi dipahami sebagai proses yang dinamis karena terbentuk melalui interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan yang terus mengalami perubahan.²¹

2. Teori Ketahanan Rumah Tangga (*Household Resilience Theory*)

Ketahanan rumah tangga merupakan konsep yang menjelaskan kemampuan suatu keluarga dalam mempertahankan tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosialnya ketika menghadapi tekanan atau guncangan (*shock*) yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi, seperti penurunan pendapatan, naiknya harga bahan pokok, atau turunnya daya beli masyarakat. Dalam kerangka teori ini, rumah tangga dipandang sebagai unit ekonomi sosial yang memiliki tiga komponen kunci:

²¹ Malikkul Shaleh, Oekan S. Abdoellah, and Yayat Dhahiyat, "Resiliensi Sosial Terkait Akses Sumber Daya Masyarakat Nelayan : Perspektif Political Ecology," *Sosiohumaniora* 16, no. 3 (2014): 290, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i3.5769>.

- a. Kapasitas adaptasi kemampuan untuk mengubah strategi konsumsi, produksi, dan investasi dalam merespons kondisi yang berubah.
- b. Kapasitas mitigasi risiko kemampuan untuk meminimalkan dampak negatif dari guncangan melalui diversifikasi usaha, cadangan aset, atau jaringan sosial.
- c. Kapasitas pemulihan kemampuan untuk mempertahankan atau memulihkan kesejahteraan setelah guncangan terjadi.²²

Teori ketahanan rumah tangga memusatkan perhatian pada stok modal yang dimiliki rumah tangga (modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal keuangan, modal alam) serta kemampuan untuk mengubah kombinasi modal tersebut menjadi strategi nafkah yang adaptif. Dalam kerangka ini, aset-aset rumah tangga menentukan ruang gerak strategi: modal manusia (keterampilan, kesehatan) mempengaruhi kapasitas beradaptasi; modal sosial (jaringan sosial) memfasilitasi akses pasar dan informasi, modal keuangan memungkinkan *buffering* jangka pendek, dan modal fisik/penyimpanan mengurangi kerentanan pascapanen.

Teori ketahanan juga menyediakan dimensi metrik yaitu indikator-indikator operasional yang dipakai untuk mengukur *resilience* meliputi variabilitas pendapatan/volatilitas, proporsi pendapatan non-usaha tani (diversifikasi), akses kredit/ tabungan (*buffer capacity*), cadangan pangan/penyimpanan (*coping capacity*), serta indikator pemulihan seperti

²² Anggun Diana Prastiwi, Endang Siti Rahayu, and Sri Marwanti, "Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Energi Di DAS Samin Kabupaten Karanganyar," *Agrista* 10, no. 1 (2022): 58–72.

waktu yang diperlukan rumah tangga untuk kembali ke tingkat konsumsi dasar setelah guncangan.²³

Secara normatif, teori *household resilience* menekankan dua jalur intervensi yaitu memperkuat modal internal rumah tangga (pelatihan keterampilan, akses pembiayaan mikro, penyimpanan sederhana) dan memperbaiki konteks eksternal (infrastruktur pascapanen, pasar, kebijakan proteksi/insentif).²⁴ Teori ini menempatkan rumah tangga sebagai aktor yang dinamis tetapi tidak otonom dari struktur sehingga kebijakan yang efektif harus simultan menarget kedua sisi (*asset & context*) untuk meningkatkan kapasitas adaptif, mitigasi risiko, dan pemulihan jangka panjang.

Teori ketahanan rumah tangga memandang rumah tangga bukan hanya sebagai penerima pasif dari perubahan sosial-ekonomi. Sebaliknya, rumah tangga diakui sebagai aktor aktif yang secara strategis menggunakan aset internal (seperti pengetahuan, keterampilan, dan aset fisik/produktif) dan mengambil keputusan untuk mengubah pola perilaku dan struktur internalnya agar mampu menghadapi risiko, tekanan, atau perubahan lingkungan.²⁵

²³ Dwi et al., “Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim Resilience Factor Analysis of Farmers Household Dealing with Climate Variability.”

²⁴ Rizghina Ikhwan, “Resiliensi Petani Wanita Kepala Keluarga Menghadapi Krisis Pangan Resilience of Female-Headed Household Farmers Facing Food Crisis” 41, no. 1 (2023): 31–44.

²⁵ Binta Aulia Rohmah, “Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo,” *Swara Bhumi* 1, no. 2 (2019): 1–10, <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1046700>.

Komponen utama dalam teori ini terdiri dari empat unsur penting, yaitu modal rumah tangga, strategi nafkah, hasil ketahanan, dan dukungan eksternal.

- a. Modal atau aset rumah tangga menjadi dasar utama dalam membangun kapasitas adaptif. Modal ini meliputi modal manusia (pendidikan, keterampilan, dan kesehatan), modal sosial (jaringan, norma sosial, dan dukungan komunitas), modal fisik (peralatan, infrastruktur, dan aset produktif), modal finansial (pendapatan, tabungan, dan akses kredit), serta modal alam (sumber daya lingkungan).²⁶ Kelima modal tersebut merupakan sumber daya strategis yang dapat diolah dan dikombinasikan untuk memperkuat daya tahan rumah tangga terhadap tekanan pengelolaan kelima modal ini menjadi indikator penting dalam menentukan kemampuan adaptasi keluarga terhadap perubahan sosial dan ekonomi di sekitarnya. Rumah tangga yang memiliki diversifikasi modal yang kuat cenderung lebih mampu menjaga stabilitas penghidupan dan kesejahteraan dalam jangka panjang.
- b. Strategi nafkah (*livelihood strategy*) merupakan mekanisme utama yang menghubungkan aset dengan hasil ketahanan. Strategi nafkah mencakup berbagai cara dan keputusan yang diambil oleh rumah tangga untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam rangka mempertahankan pendapatan dan memenuhi kebutuhan dasar.²⁷ Strategi

²⁶ *Ibid*

²⁷ Ibnu Phonna Nurdin Putri Ulfia Rahmi, "Strategi Nafkah Masyarakat Petani Padi Pasca Penutupan Waduk Keuliling.," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 986-996. 2, no. 1 (2026): 986–96.

nafkah dapat dilakukan melalui diversifikasi pekerjaan, penghematan biaya, pemanfaatan jaringan sosial, serta inovasi ekonomi yang disesuaikan dengan kondisi dan peluang yang tersedia. Strategi ini bersifat adaptif dan fleksibel, karena akan terus berubah sesuai dengan situasi sosial dan ekonomi yang dihadapi rumah tangga. Dengan kata lain, keberhasilan rumah tangga dalam mempertahankan kesejahteraan tidak hanya bergantung pada besarnya aset yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan mengelola strategi secara efektif dan kontekstual.

- c. Teori ini menekankan pada hasil ketahanan (*resilience outcomes*) yang menunjukkan sejauh mana rumah tangga berhasil menjaga stabilitas sosial dan ekonomi di tengah tekanan. Hasil ketahanan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi seperti kestabilan pendapatan, tetapi juga dari dimensi sosial (seperti kohesi sosial, dukungan antaranggota keluarga) dan psikologis (seperti rasa aman dan kepercayaan diri dalam menghadapi krisis).²⁸
- d. Komponen dukungan eksternal dan faktor kontekstual juga memainkan peran penting dalam teori ketahanan rumah tangga. Faktor-faktor ini meliputi kebijakan pemerintah, kondisi sosial-ekonomi wilayah, akses terhadap teknologi, serta peran kelembagaan lokal.²⁹

²⁸ Irvan Suryanto, "Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Lahan Sawah Tadah Food Security of Farmer Households on Rain-Fed Land," *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal* 2, no. 2023 (2024): 111–24.

²⁹ Solikatur and Nuning Juniarsih, "Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup," *Analisa Sosiologi* 2, no. 1 (2018): 262–73.

Dalam konteks petani sayuran, teori ketahanan rumah tangga menjadi sangat relevan karena menggambarkan bagaimana keluarga petani menyesuaikan strategi ekonomi mereka di tengah fluktuasi harga pasar dan melemahnya daya beli masyarakat. Ketahanan rumah tangga petani sayuran tercermin dari kemampuan mereka menutup biaya produksi, menjaga kestabilan konsumsi keluarga, serta mempertahankan modal untuk musim tanam berikutnya meskipun menghadapi penurunan harga jual hasil panen. Rumah tangga petani yang memiliki diversifikasi sumber pendapatan baik dari kegiatan *on-farm* maupun *off-farm* memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang hanya bergantung pada satu sumber pendapatan.³⁰

3. Peningkatan Ekonomi Keluarga

Peningkatan ekonomi keluarga merupakan suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan ekonomi rumah tangga melalui pengelolaan sumber daya yang efisien, peningkatan produktivitas anggota keluarga, serta pemanfaatan peluang ekonomi secara optimal dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek pendapatan, tetapi juga pada kemampuan keluarga dalam menciptakan sistem ekonomi rumah tangga yang tangguh, stabil, dan adaptif terhadap dinamika sosial maupun ekonomi.³¹ Dalam konteks

³⁰ Sari Putri, Dian Cahaya, Chuzaimah dan Komala, "Diversifikasi Usaha Pada Rumah Tangga Petani Padi Lebak Di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Agribisnis: Kajian Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 4, no. 2 (2025): 2572–81.

³¹ Bialvil Laila, Faidil Tanjung, and Osmet Osmet, "Efektivitas Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Di Kecamatan Lareh Sago Halaban

pembangunan sosial, keluarga dipandang sebagai unit ekonomi terkecil yang memiliki kontribusi strategis terhadap pembangunan nasional, karena kesejahteraan ekonomi keluarga akan berpengaruh langsung terhadap stabilitas sosial dan daya saing ekonomi suatu masyarakat.³² Peningkatan ekonomi keluarga mencakup lebih dari sekadar peningkatan pendapatan nominal melainkan juga meliputi dimensi keseimbangan konsumsi, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, pengelolaan keuangan yang bijak, serta peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial anggota keluarga. Dengan demikian, peningkatan ekonomi keluarga harus dipahami secara multidimensional, mencakup aspek material, sosial, dan kapasitas manusia yang saling terkait dalam membangun ketahanan ekonomi jangka panjang.

Peningkatan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh interaksi antara kapasitas internal (*internal capacity*) dan dukungan eksternal (*external support*). Kapasitas internal keluarga meliputi kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi, menumbuhkan etos kerja produktif, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Hal ini termasuk kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan, memprioritaskan kebutuhan, dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi.³³

Di sisi lain, dukungan eksternal berperan sebagai katalis dalam

Kabupaten Lima Puluh Kota,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (2022): 538, <https://doi.org/10.29210/30032102000>.

³² Ujjianto Singgih Prayitno Et Al., *Lindungan Terhadap Umat Beragama: Ketahanan Keluarga Untuk Masa Depan Bangsa*, 2016.

³³ Yusnia Eka Sulastri and Heriyanto, “Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus : Pasangan Keluarga Muda Desa Ciliin),” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10, no. 2 (2025): 1287–97.

mempercepat proses peningkatan ekonomi keluarga, melalui kebijakan pemerintah yang pro-keluarga, akses terhadap modal usaha dan teknologi, pelatihan kewirausahaan, serta dukungan kelembagaan sosial seperti koperasi dan lembaga mikrofinansial.³⁴

Keluarga yang memiliki kemampuan adaptif dan fleksibilitas ekonomi akan lebih tangguh dalam menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi. Adaptasi ini dapat diwujudkan melalui diversifikasi sumber penghasilan, peningkatan keterampilan kerja, serta pengelolaan aset produktif secara efisien.

Secara umum, peningkatan ekonomi keluarga dapat dipahami melalui empat bagian utama, yaitu:

a. Peningkatan Pendapatan (*Income Improvement*)

Peningkatan pendapatan merupakan aspek paling mendasar dari perbaikan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan sumber penghasilan, peningkatan produktivitas kerja, diversifikasi usaha, atau peningkatan keterampilan ekonomi anggota keluarga. Peningkatan pendapatan keluarga tidak hanya berasal dari pekerjaan utama, tetapi juga dari kegiatan ekonomi tambahan seperti usaha mikro, pekerjaan informal, atau pemanfaatan aset produktif rumah tangga. Diversifikasi pendapatan menjadi langkah strategis untuk

³⁴ Taufiqur Rohman, "Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Perspektif Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudz," *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 88–97, <https://doi.org/10.30659/budai.1.2.88-97>.

mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan dan memperkuat stabilitas ekonomi keluarga.³⁵

b. Efisiensi Pengeluaran (*Expenditure Management*)

Selain peningkatan pendapatan, keluarga juga perlu mengelola pengeluaran secara efisien agar keseimbangan keuangan tetap terjaga. Manajemen keuangan keluarga mencakup kemampuan dalam mengatur anggaran, menabung, serta memprioritaskan kebutuhan pokok dibandingkan konsumsi tersier. Efisiensi pengeluaran menjadi kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga, terutama pada masa krisis, karena membantu keluarga menyesuaikan pola konsumsi tanpa mengurangi kesejahteraan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan.³⁶

c. Penguatan Aset dan Modal (*Asset Strengthening*)

Peningkatan ekonomi keluarga juga berkaitan dengan kemampuan untuk membangun dan memperkuat aset yang dimiliki, baik berupa aset fisik (tanah, rumah, alat produksi), finansial (tabungan, pinjaman), maupun modal sosial (jaringan kerja, koperasi, komunitas ekonomi). Keluarga yang memiliki aset produktif dan jaringan sosial yang kuat memiliki daya tahan ekonomi yang lebih tinggi terhadap guncangan

³⁵ Sri Hery Susilowati, "Perdesaan Diberbagai Agroekosistem Dinamika Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan Di Berbagai Agroekosistem Dynamics of Sources of Rural Households' Income Diversification in Various Agroecosystems," *Jurnal Agro Ekonomi* 35, no. 2 (2017): 105–26.

³⁶ Bunyamin Bunyamin, "Manajemen Keuangan Keluarga Di Era Pandemi Covid 19," *Jurnal Syntax Transformation* 3, no. 03 (March 23, 2022): 368–75, <https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.528>.

eksternal, karena mampu mengakses peluang ekonomi dan memperoleh dukungan dari lingkungan social.³⁷

d. Peningkatan Kapasitas dan Literasi Ekonomi (*Economic Capacity and Literacy*)

Kapasitas ekonomi keluarga mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan, berwirausaha, serta memahami peluang pasar. Peningkatan literasi ekonomi dan keterampilan kewirausahaan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Melalui pendidikan ekonomi dan pelatihan keterampilan, keluarga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, mengakses teknologi, serta beradaptasi dengan perkembangan ekonomi digital.³⁸

Peningkatan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga yang bekerja, keterampilan, serta manajemen keuangan keluarga. Sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, akses terhadap modal, kondisi pasar, dan dukungan sosial.³⁹

Interaksi antara faktor internal dan eksternal inilah yang menentukan tingkat

³⁷ Strategi Penghidupan et al., “Ekonomi , Dan Ketahanan Keluarga Nelayan” 12, no. 2 (2023): 269–79.

³⁸ Reni Tri Purniawati and Lutfi Lutfi, “Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Budaya Jawa Dan Bugis,” *Journal of Business & Banking* 7, no. 1 (2019): 31–46, <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i1.963>.

³⁹ Topik Ismail, Septiana Dwiputrianti, and Nita Nurliawati, “Peningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Penerima Manfaat Di Perkotaan Melalui Program Keluarga Harapan Pasca Covid 19,” *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 5, no. 1 (2023): 461–86, <https://doi.org/10.14710/dialogue.v5i1.15998>.

keberhasilan keluarga dalam mencapai ketahanan dan peningkatan ekonomi secara berkelanjutan.

4. Resiliensi Ekonomi Keluarga

Resiliensi ekonomi keluarga merujuk kepada kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan stabilitas kondisi ekonomi ketika dihadapkan pada berbagai tekanan dan perubahan. Tekanan tersebut dapat berupa penurunan pendapatan, kenaikan harga kebutuhan pokok, kehilangan sumber mata pencaharian, maupun ketidakpastian ekonomi lainnya. Resiliensi ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk bertahan dalam keadaan yang sulit melainkan mencakup kapasitas keluarga dalam beradaptasi, merumuskan strategi ekonomi yang sesuai, serta memulihkan kondisi ekonomi setelah mengalami guncangan. Resiliensi ekonomi keluarga menjadi indikator utama dalam ketahanan dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga.⁴⁰

Resiliensi ekonomi keluarga berkaitan erat dengan kemampuan rumah tangga dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan serta aset yang dimiliki. Keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang baik umumnya mampu menetapkan prioritas kebutuhan, mengendalikan pola konsumsi, dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien. Selain faktor ekonomi, resiliensi juga dipengaruhi oleh aspek non ekonomi, kerja

⁴⁰ Siti Nur Azizah and Annisa Nur Salam, “Wanita Pekerja Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Era Covid-19 : Fakta Di Indonesia” 14, no. 3 (2021): 203–15.

sama antar anggota keluarga, kualitas komunikasi, serta kemampuan mengambil keputusan ekonomi secara rasional.⁴¹

Tujuan utama dari resiliensi ekonomi keluarga adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar rumah tangga baik dalam kondisi normal ataupun dalam menghadapi krisis ekonomi. Resiliensi ekonomi memungkinkan keluarga untuk tetap memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan meskipun berada dalam tekanan ekonomi. Selain itu resiliensi juga berperan dalam menekan tingkat kerentanan ekonomi keluarga, meningkatkan kapasitas pengelolaan resiko serta mencegah terjadinya penurunan kesejahteraan secara berkelanjutan.⁴²

Berdasarkan kerangka resiliensi rumah tangga yang dikembangkan oleh *Food Security Information Network* (FSIN), resiliensi ekonomi keluarga dipahami sebagai kemampuan rumah tangga dalam mengantisipasi potensi guncangan, merespons tekanan yang muncul, serta memulihkan kondisi ekonomi setelah mengalami gangguan. Resiliensi dalam kerangka ini tidak hanya menekankan kemampuan bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga mencakup kapasitas penyesuaian dan perubahan yang memungkinkan rumah tangga menjaga keberlanjutan kondisi ekonominya. Oleh karena itu, resiliensi ekonomi keluarga dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu kapasitas penyerapan guncangan (*absorptive capacity*),

⁴¹ Nur Hidayat, Suryanto, “Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi.”

⁴² Shidqy Fauzan Putranida and Reza Nanda Nugraha, “Profil Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Jenis Pekerjaan (Studi Kasus Kecamatan Sukajadi Kota Bandung),” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11, no. 2 (2022): 60–69, <https://doi.org/10.23960/jep.v11i2.442>.

kapasitas penyesuaian (*adaptive capacity*), dan kapasitas perubahan jangka panjang (*transformative capacity*). Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai dasar dalam merumuskan indikator untuk mengukur sejauh mana rumah tangga mampu mempertahankan stabilitas ekonomi, menyesuaikan strategi pengelolaan sumber daya, serta membangun mekanisme keberlanjutan ekonomi dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian. Dengan demikian, kerangka FSIN memberikan landasan konseptual yang sistematis dan komprehensif dalam menganalisis resiliensi ekonomi keluarga pada tingkat rumah tangga.⁴³

a. *Absorptive Capacity* (Kapasitas Penyerapan Guncangan)

Kapasitas penyerapan guncangan (*absorptive capacity*) merujuk pada kemampuan rumah tangga untuk menangkal dan menghadapi dampak langsung dari tekanan ekonomi yang bersifat mendadak atau terjadi tanpa peringatan, seperti penurunan pendapatan atau kenaikan harga kebutuhan pokok. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, kapasitas ini mencakup langkah-langkah awal yang dilakukan agar keluarga tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar tanpa harus mengorbankan kesejahteraan jangka panjang, misalnya melalui pemanfaatan tabungan darurat, pengendalian pengeluaran, atau memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meredam dampak guncangan sementara. Ketahanan ekonomi keluarga di era tekanan ekonomi menekankan pentingnya strategi pengelolaan keuangan

⁴³ J. Downen, M. Mueller, and T. Frankenberger, "Asia Resilience Review," 2019.

keluarga seperti pengendalian konsumsi dan penghematan anggaran sebagai bentuk kapasitas absorptif dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga saat terjadi perubahan ekonomi secara tiba-tiba (penghematan anggaran, prioritas kebutuhan dasar, serta penyesuaian konsumsi).⁴⁴

b. *Adaptive Capacity* (Kapasitas Penyesuaian)

Kapasitas penyesuaian (*adaptive capacity*) mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam merespons berbagai tekanan dan ketidakpastian dengan menyesuaikan strategi penghidupan yang dimiliki. Dalam konteks ini, rumah tangga mengembangkan berbagai bentuk strategi adaptif, seperti diversifikasi sumber pendapatan dan pemanfaatan peluang ekonomi alternatif guna mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber penghasilan. Selain itu, kapasitas adaptif juga tercermin dalam kemampuan rumah tangga memanfaatkan sumber daya yang tersedia, memperluas jaringan sosial dan ekonomi, serta mengakses informasi yang relevan untuk mendukung keberlanjutan penghidupan. Strategi-strategi tersebut berperan penting dalam meningkatkan ketahanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi berbagai risiko seperti ketidakpastian pendapatan, perubahan kondisi lingkungan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dengan demikian, kapasitas penyesuaian menjadi elemen kunci dalam

⁴⁴ Reski Rahman Sriwijaya, "Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani Pala Di Kabupaten Fakfak Economic Resilience of Nutmeg Farming Families in Fakfak District" 7, no. 1 (2024): 14–23.

menjaga keberlangsungan dan stabilitas ekonomi rumah tangga di tengah berbagai tekanan yang dihadapi.⁴⁵

c. *Transformative Capacity* (Kapasitas Perubahan Jangka Panjang)

Kapasitas perubahan jangka panjang (*transformative capacity*) menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk melakukan perubahan struktural yang lebih mendalam guna meningkatkan ketahanan ekonomi secara berkelanjutan dan tidak hanya sekadar merespons guncangan sementara. Dimensi ini mencakup upaya memperkuat sumber daya ekonomi jangka panjang seperti pendidikan anggota keluarga, akses terhadap layanan keuangan formal, partisipasi dalam program pemberdayaan ekonomi, serta pemanfaatan jejaring sosial atau komunitas ekonomi. Perubahan dalam strategi ekonomi keluarga yang bersifat fundamental, termasuk investasi pada keterampilan baru, pengembangan usaha produktif, atau akses ke program pendukung ekonomi, mencerminkan kapasitas transformasi yang kuat. Pendekatan ini dalam konteks ketahanan ekonomi keluarga Indonesia ditandai oleh peningkatan pengetahuan ekonomi rumah tangga dan implementasi strategi yang lebih berkelanjutan di luar sekadar menghadapi guncangan jangka pendek.⁴⁶

⁴⁵ Ahmad Fatkul Fikri, “Kapasitas Adaptif Petani Menghadapi Perubahan Iklim : Studi,” *Jurnal Publiku* 6, no. 1 (2025): 36–61, <https://doi.org/10.15642/publique.2025.6.1.36-61>.

⁴⁶ Azzahra, “Analisis Modal Danresiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.” *Jurnal Agrimanex* 03, no 02 (2023): 208-218

Resiliensi ekonomi keluarga petani dipahami sebagai kemampuan rumah tangga dalam menghadapi dinamika harga yang tidak stabil melalui tiga bentuk kapasitas yang saling berkaitan. Kapasitas penyerapan (*absorptive capacity*) tercermin dari kemampuan petani sayuran dalam menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan rumah tangga ketika terjadi penurunan harga hasil panen, seperti melalui pemanfaatan tabungan, aset yang dimiliki, serta dukungan sosial di lingkungan sekitar. Selanjutnya, kapasitas penyesuaian (*adaptive capacity*) terlihat dari kemampuan petani dalam menyesuaikan strategi ekonomi rumah tangga, baik melalui diversifikasi sumber pendapatan, pengelolaan keuangan yang lebih fleksibel, maupun pemanfaatan informasi pasar untuk merespons perubahan harga. Sementara itu, kapasitas transformasi (*transformative capacity*) berkaitan dengan upaya jangka panjang petani dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga yang lebih berkelanjutan, antara lain melalui peningkatan akses terhadap pasar, lembaga keuangan, infrastruktur pendukung pertanian, serta layanan dasar yang memperkuat posisi ekonomi rumah tangga petani.⁴⁷

5. Hilirisasi Pertanian

Hilirisasi yang berasal dari dua kata yaitu “hilir” dan “-isasi” yang memiliki arti suatu perkembangan industri penghasil bahan baku (industri hulu) yang kemudian menjadi industri yang mengolah bahan baku menjadi

⁴⁷ Siti Nuriyah Hasanah et al., “Analisis Resiliensi Rumah Tangga Petani Ubi Cilembu Dalam Menghadapi Serangan Organisme Pengganggu Tanaman,” *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)* 7, no. 2 (2023): 105–117, <https://doi.org/10.36813/jplb.7.2.105-117>.

bahan jadi (industri hilir). Hilirisasi adalah sebuah proses pengolahan dan transformasi suatu bahan baku atau sumber daya alam menjadi produk jadi yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.

Hilirisasi pertanian merupakan proses pengembangan hasil pertanian dari produk primer menjadi produk yang memiliki nilai tambah melalui kegiatan setelah produksi. Hilirisasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah produksi, tetapi juga pada pengembangan produk, pengolahan, dan pemasaran agar manfaat ekonomi dari hasil pertanian dapat diperoleh secara lebih luas. Dengan demikian, hilirisasi dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan kegiatan produksi pertanian dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran sehingga produk pertanian tidak hanya dipasarkan sebagai bahan mentah.

Hilirisasi juga berkaitan dengan upaya meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian melalui pengolahan dan pengembangan produk. Pengembangan hilirisasi pertanian berkaitan dengan peningkatan nilai produksi dan pemanfaatan bahan baku pertanian untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Sementara itu, ketergantungan terhadap penjualan bahan mentah dapat menyebabkan rendahnya nilai tambah produk pertanian, sehingga pengolahan hasil pertanian menjadi salah satu bentuk pengembangan hilirisasi. Oleh karena itu, hilirisasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran dalam rantai nilai pertanian.

Dalam konteks pembangunan ekonomi petani, hilirisasi memiliki peran dalam memperluas kegiatan ekonomi yang berasal dari sektor pertanian. Hilirisasi dapat membuka peluang pengembangan usaha pada tahap pascapanen, memperluas pasar, meningkatkan nilai tambah, serta memperkuat keterlibatan petani dalam rantai nilai pertanian. Dengan demikian, hilirisasi pertanian tidak hanya dipandang sebagai proses pengolahan hasil pertanian, tetapi sebagai upaya pengembangan kegiatan ekonomi dari hulu hingga hilir yang dapat mendukung penguatan ekonomi petani.

Hilirisasi pertanian berhubungan dengan pendapatan petani karena proses pengolahan dan pengembangan produk pertanian dapat meningkatkan dari hasil produksi. Ketika hasil pertanian tidak hanya dijual sebagai produk primer, tetapi dikembangkan menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi, maka terdapat peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Hilirisasi juga dapat memperluas akses pasar dan menciptakan kegiatan ekonomi baru setelah tahap produksi, sehingga petani memiliki peluang untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih beragam.

6. Resiliensi Ekonomi Menurut Perspektif Islam

Resiliensi ekonomi dalam perspektif Islam dipahami sebagai kemampuan individu maupun rumah tangga dalam mempertahankan stabilitas ekonomi, menjaga keberlanjutan pemenuhan kebutuhan hidup, serta mengelola sumber daya secara optimal dengan

berlandaskan nilai-nilai syariah yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan umat, karena dalam ekonomi Islam aktivitas ekonomi tidak hanya dipandang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ketahanan ekonomi dalam Islam berkaitan erat dengan penerapan konsep *maqashid syariah* yang menekankan perlindungan terhadap lima aspek utama kehidupan, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, di mana perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*) menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi agar individu maupun keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan dan terhindar dari kerentanan ekonomi yang dapat mengganggu kesejahteraan sosial.⁴⁸ Tujuan utama syariah (*maqashid al-shariah*), khususnya dalam aspek perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*) dan perlindungan terhadap keberlangsungan hidup manusia (*hifz al-nafs*), menegaskan bahwa stabilitas pendapatan dan keberlanjutan usaha produktif merupakan bagian penting dalam menjaga kesejahteraan individu dan keluarga, karena pendapatan yang tidak stabil dan sulit diprediksi dapat berdampak langsung pada kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan modal produktif, memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, serta menjaga keberlanjutan

⁴⁸ Echo Perdana Kusumah Misbahul Munir, "Ketahanan Ekonomi Keluarga: Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam," *Al-Muqayyad*, 2023, 29–39.

aktivitas ekonomi secara berkesinambungan, sehingga penguatan ketahanan ekonomi menjadi bagian dari upaya menjaga kemaslahatan hidup manusia secara menyeluruh dalam perspektif ekonomi Islam.⁴⁹

Selain berlandaskan maqashid syariah, resiliensi ekonomi dalam Islam juga dibangun melalui penerapan prinsip keadilan (*'adl*) yang menuntut adanya keseimbangan hak dan kewajiban dalam aktivitas ekonomi sehingga tidak menimbulkan ketimpangan distribusi manfaat maupun risiko antar pelaku ekonomi, karena sistem ekonomi Islam dirancang untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya yang adil serta menghindari praktik ekonomi yang merugikan pihak tertentu, sehingga ketahanan ekonomi tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.⁵⁰ Prinsip keadilan tersebut kemudian diperkuat dengan konsep keseimbangan (*tawazun*) yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara proporsional antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, karena dalam pandangan ekonomi Islam kepemilikan harta tidak bersifat mutlak melainkan terdapat hak pihak lain di dalamnya, sehingga pengelolaan harta harus dilakukan secara bijaksana agar

⁴⁹Fadlan, “Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah,” *Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019, 1–22.

⁵⁰M. Ikhwan and Imroatus Solihah, “Ketahanan Ekonomi Keluarga Dalam Ekonomi Islam: Sebagai Upaya Mencari Solusi Alternatif,” *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 13, no. 1 (2021): 49–59, <https://doi.org/10.47498/tasyri.v13i1.498>.

tercipta keseimbangan sosial dan keberlanjutan ekonomi dalam masyarakat.⁵¹

Selain itu, resiliensi ekonomi dalam Islam juga diperkuat melalui mekanisme distribusi kekayaan yang diwujudkan melalui instrumen sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berfungsi sebagai sarana redistribusi ekonomi guna mengurangi kesenjangan sosial serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, karena zakat tidak hanya berperan sebagai kewajiban religius tetapi juga memiliki fungsi ekonomi yang strategis dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok ekonomi lemah melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan pemberdayaan ekonomi produktif, sehingga distribusi kekayaan yang merata mampu menciptakan stabilitas ekonomi masyarakat secara kolektif.⁵² Selain itu, nilai kesederhanaan (*wasathiyah*) dan pengelolaan keuangan yang bijak juga menjadi bagian penting dalam membangun resiliensi ekonomi dalam Islam, karena ajaran Islam mendorong individu untuk menghindari perilaku konsumtif dan berlebihan serta menekankan pentingnya pengelolaan pendapatan secara proporsional, sehingga stabilitas ekonomi keluarga dapat terjaga dalam berbagai kondisi ekonomi.⁵³

⁵¹ Kemala Dewi and Muhammad Adnan Azzaki, "Prinsip Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam : Keseimbangan Antara Hak Individu Dan Kesejahteraan Sosial," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 823–31, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.391>.

⁵² Moh Husni Mubarak and Maya Panorama, "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Mikro Islam," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2, no. 2 (2024): 301–18.

⁵³ M. Ikhwan and Imroatus Solihah, "Ketahanan Ekonomi Keluarga Dalam Ekonomi Islam: Sebagai Upaya Mencari Solusi Alternatif," *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 13, no. 1 (2021): 49–59, <https://doi.org/10.47498/tasyri.v13i1.498>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa resiliensi ekonomi dalam perspektif Islam merupakan konsep yang bersifat multidimensional karena tidak hanya menekankan pada ketahanan finansial, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual yang bertujuan menciptakan kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan melalui penerapan nilai-nilai maqashid syariah, keadilan ekonomi, keseimbangan distribusi kekayaan, serta pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Utama Penelitian
1.	Mela Azhari (2022)	<i>Strategi Peningkatan Pendapatan Petani dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Sayur di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok</i>	Kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi	Fluktuasi harga dipengaruhi kualitas panen tidak seragam, masuknya produk luar daerah, dan panen serentak. Petani menerapkan strategi seperti menanam bibit sendiri, mengikuti penyuluhan, efisiensi biaya produksi, menjual langsung ke konsumen, serta diversifikasi

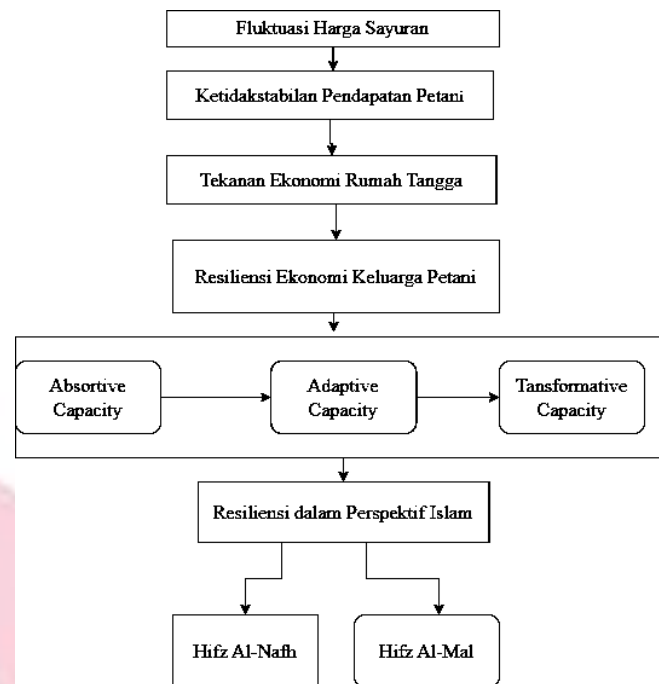
No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Utama Penelitian
				komoditas untuk menjaga stabilitas pendapatan.
2.	Rahmadani (2021)	<i>Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani Hortikultura di Kabupaten Karo</i>	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	rumah tangga petani hortikultura menghadapi tekanan ekonomi yang cukup tinggi akibat fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian permintaan pasar. Untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga, petani menerapkan berbagai strategi bertahan seperti diversifikasi usaha tani, mencari pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian, serta memanfaatkan tenaga kerja keluarga untuk menekan biaya produksi. Selain itu, petani juga melakukan pengaturan ulang pola konsumsi rumah tangga dengan mengutamakan kebutuhan pokok dan menunda pengeluaran

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Utama Penelitian
				yang bersifat sekunder. Strategi tersebut terbukti membantu petani dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga meskipun menghadapi ketidakpastian pendapatan.
3.	Hidayat (2023)	<i>Resiliensi Ekonomi Rumah Tangga Petani dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan</i>	Kualitatif deskriptif	resiliensi petani terbentuk melalui pengelolaan keuangan keluarga, diversifikasi pendapatan, dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai sumber dukungan ekonomi.
4.	Rafnel Azhari, Siti Amanah, Anna Fatchiya & Rilus A. Kinseng (2023)	<i>Peran Penyuluhan, Komunikasi, dan Organisasi Petani dalam Membangun Resiliensi Petani Skala Kecil: Systematic Literature Review</i>	Systematic Literature Review	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan, komunikasi, dan organisasi petani merupakan faktor penting dalam meningkatkan resiliensi petani skala kecil.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Utama Penelitian
5.	Aulia Azzahra, Elvawati & Ikhsan Muharma Putra (2022)	<i>Strategi Bertahan Hidup Petani Gambir pada Fluktuasi Harga Komoditi Gambir di Kecamatan Kapur IX</i>	Kualitatif deskriptif	menunjukkan bahwa fluktuasi harga menyebabkan ketidakstabilan ekonomi bagi petani. Kondisi tersebut mendorong petani untuk melakukan berbagai strategi alternatif seperti diversifikasi mata pencaharian, membuka usaha lain, melakukan penghematan pengeluaran, serta memanfaatkan pinjaman dari tengkulak gambir maupun lembaga formal.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami dan menggambarkan fenomena sosial yang dialami oleh petani sayuran secara mendalam, khususnya dalam konteks ketahanan petani dalam menjaga ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga. Penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami makna di balik perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini tepat digunakan untuk mengungkap ketahanan ekonomi yang dijalankan petani berdasarkan pengalaman dan pandangan petani sendiri.⁵⁴

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai situasi sosial tertentu.⁵⁵ Dalam konteks ini, peneliti berupaya menjelaskan resiliensi petani sayuran terhadap perubahan kondisi ekonomi tanpa melakukan intervensi terhadap variabel penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi nyata di lapangan sesuai hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menggali dan memahami strategi petani dalam menjaga ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga melalui deskripsi naratif berdasarkan pengalaman empiris di lapangan.

⁵⁴ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)* (Yogyakarta: Alfabeta, Bandung, 2022), <https://id.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>.

⁵⁵ *ibid*

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu sentra penghasil utama hortikultura dataran tinggi di Sumatera Barat, terutama komoditas sayuran seperti kubis, kentang, wortel, cabai, bawang merah, tomat, dan aneka tanaman sayuran dataran tinggi lainnya.

C. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau objek utama penelitian. Data primer terkait resiliensi petani dalam menjaga ekonomi keluarga dapat diperoleh langsung dari petani dengan melakukan wawancara mendalam, observasi lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat sejumlah metode pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam konteks alamiah. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku, aktivitas, situasi, atau proses yang terjadi pada subjek tanpa harus mengandalkan penjelasan verbal semata. Dengan observasi, peneliti

menangkap gejala sebagaimana yang terjadi di lapangan. Observasi dapat dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu:

- a. Observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati sehingga dapat memahami pola perilaku dan interaksi dari dalam.
- b. Observasi non-partisipatif, yaitu peneliti hanya menjadi pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan yang dilakukan informan.⁵⁶

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi yang melibatkan tanya jawab antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian keseluruhan. Peneliti mendapatkan data lapangan merupakan bentuk dari hasil interaksi antara peneliti dengan informan. Adapun informan dari penelitian ini adalah:

- a. Petani sayuran itu sendiri, petani merupakan sumber paling dekat dengan fenomena, karena strategi pertahanan ekonomi itu hidup dan dijalankan dalam rutinitas para petani.
- b. Keluarga inti petani. Pasangan atau anak yang ikut mengatur pengeluaran rumah tangga, ikut mengolah lahan, atau bahkan yang bekerja sambilan di luar pertanian, bisa menjadi informan kunci yang menjelaskan bagaimana strategi ekonominya dijalankan dalam ruang domestik.

⁵⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Kontruktif*, 2022.

3. Dokumentasi

Informasi yang peneliti dapatkan terdiri dari gambar, dokumen, arsip, angka-angka dan fenomena nyata yang sedang terjadi. Peneliti menggunakan tekni dokumentasi untuk merangkum informasi yang didapat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan.

1. Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan perhatian pada data yang relevan, dan mengabaikan bagian yang tidak diperlukan. Reduksi ini membuat data yang awalnya sangat berlimpah menjadi lebih teratur dan bermakna. Setiap catatan lapangan, kutipan wawancara, atau hasil observasi disaring untuk menemukan pola dan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, setelah data direduksi peneliti menyajikannya dalam bentuk yang mudah dibaca dan ditafsirkan. Penyajian ini bisa berbentuk paparan naratif, tabel, matriks, bagan, atau diagram hubungan antarkonsep.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada saat pengumpulan data berlangsung, peneliti sebenarnya sudah mulai membentuk dugaan sementara mengenai makna data. Dugaan ini kemudian diuji terus menerus dengan membandingkan data baru, melakukan triangulasi, menelusuri konsistensi antar-informasi, dan mengecek kembali catatan lapangan. Proses verifikasi inilah yang membuat kesimpulan akhir menjadi valid, kuat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵⁷

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dan deduktif. Analisis induktif digunakan untuk mengolah data empiris yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menemukan pola, kategori, dan makna yang berkaitan dengan strategi resiliensi ekonomi petani sayuran. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk memahami dinamika ketahanan ekonomi rumah tangga petani dalam menghadapi fluktuasi harga. Selanjutnya, analisis deduktif digunakan untuk menginterpretasikan temuan lapangan dengan merujuk pada teori resiliensi ekonomi, struktur pasar pertanian, serta perspektif Ekonomi Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara kondisi empiris di lapangan dengan kerangka teori yang digunakan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.⁵⁸

⁵⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

⁵⁸ Fastabiqul Khairad, Melinda Noer, and Muhammad Refdinal, "Jurnal AGRIFO • Vol. 5 • No. 1 • April 2020," *Agrifo* 7, no. 1 (2020): 1–11.

F. Verifikasi dan Keabsahan Data

Kualitas penelitian ditentukan oleh keabsahan (validitas) data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan ini bergantung pada keseluruhan proses, mulai dari pengumpulan hingga interpretasi data. Data kualitatif didapatkan dari berbagai sumber menggunakan beragam teknik pengumpulan data proses yang disebut triangulasi data. Pengumpulan data ini dilakukan berulang kali sampai tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan, atau hingga tercapai titik jenuh (saturasi).⁵⁹

Analisis triangulasi adalah metode untuk memverifikasi respons subjek dengan memanfaatkan data empiris dari sumber-sumber lain. Dalam konteks penelitian ini, respons yang diberikan oleh subjek akan dibandingkan dengan dokumen yang relevan.⁶⁰ Jenis-jenis triangulasi yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari berbagai informan atau dokumen. Ini dilakukan agar informasi tidak hanya bersumber dari satu pihak dan untuk melihat apakah ada kesesuaian atau perbedaan pendapat.

⁵⁹ Mhd Husnul Fikri, Sri Murhayati, and Ronal Darmawan, "Kebebasan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13057–65.

⁶⁰ Yoga Catur Prasetyo Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, "Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika," *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif* 1, no. 2 (2022): 54–64.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memeriksa kesamaan informasi. Teknik yang digunakan:

- a. Wawancara mendalam.
- b. Observasi lapangan, misalnya mengamati langsung kondisi tanaman, peralatan, dan aktivitas pemasaran.
- c. Dokumentasi, seperti foto lapangan, data harga, atau catatan kelompok tani.⁶¹



⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pertanian di Nagari Alahan Panjang

Nagari Alahan Panjang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terutama dalam komoditas sayur-sayuran. Tanah yang subur dan iklim yang sangat mendukung menjadikan alasan bagi daerah ini sebagai penghasil dari berbagai jenis sayuran seperti cabai, bawang merah, tomat, kol, kentang dan lainnya yang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melainkan juga digunakan sebagai komoditas yang dapat dipasarkan ke berbagai wilayah lainnya yang berada di luar Nagari Alahan Panjang. Kegiatan pertanian di wilayah ini menjadi sumber utama mata pencaharian bagi mayoritas masyarakat yang tinggal di tempat tersebut, dengan persentase 16,14% serta kegiatan yang memiliki peran penting dalam menopang ekonomi keluarga para petani.⁶²

Meskipun sektor pertanian menjadi sumber utama pendapatan masyarakat, petani di Nagari Alahan Panjang sering menghadapi permasalahan fluktuasi harga hasil panen. Harga sayuran yang tidak stabil menyebabkan pendapatan petani mengalami ketidakpastian. Ketika hasil panen melimpah, harga komoditas cenderung turun sehingga keuntungan yang diperoleh petani menjadi berkurang, bahkan terkadang tidak mampu menutupi biaya produksi.

⁶² Alahan Panjang, "Pemerintah Kabupaten Solok Laporan Data Statistik Kependudukan Menurut Jumlah Dan Persentase Penduduk Berdasarkan Aktivitas Atau Jenis."

Fluktuasi harga ini berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi keluarga petani, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, hingga modal untuk musim tanam berikutnya. Oleh karena itu, kondisi fluktuasi harga menjadi tantangan utama yang harus dihadapi petani dalam mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga mereka.

B. Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan petani sayuran yang aktif melakukan kegiatan pertanian di Nagari Alahan Panjang. Usia berada pada usia produktif dengan rentang usia 30-68 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi pekerjaan utama masyarakat dengan usia produktif.

Tabel 4.1 Karakteristik Berdasarkan Umur dan Komoditas

No	Nama Informan	Usia	Jenis Komoditas
1.	Liswardi	68	Bawang merah, cabe
2.	Yogi	30	Bawang merah, tomat.
3.	Aldi	30	Bawang merah, kentang.
4.	Dani	30	Bawang merah, tomat.
5.	Buje	55	Bawang merah, tomat.
6.	Naldi	50	Bawang merah, tomat.
7.	Nurzal	65	Bawang merah, selada.

Berdasarkan dari tabel 4.1 informan penelitian berasal dari kelompok usia 30-65 tahun. Informan dengan usia 30 tahun mencerminkan keterlibatan

generasi muda dalam sektor pertanian, sedangkan informan dengan usia 55–65 tahun menunjukkan keberadaan petani yang telah memiliki pengalaman bertani dalam jangka waktu yang relatif lama.

Tabel 4.2 Karakteristik Berdasarkan Lama Menjadi Petani

No.	Nama Informan	Lama Menjadi Petani
1.	Liswardi	35 tahun
2.	Yogi	10 tahun
3.	Aldi	10 tahun
4.	Dani	10 tahun
5.	Buje	35 tahun
6.	Naldi	15 tahun
7.	Nurzal	30 tahun

Berdasarkan tabel 4.2 lama informan menjadi petani berkisar antara 10-44 tahun. Ini menunjukkan pengalaman yang sudah banyak dalam pertanian dan sudah menghadapi berbagai dinamika dalam bertani.

Tabel 4.3 Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No.	Nama Informan	Jumlah Tanggungan
1.	Liswardi	4
2.	Yogi	3
3.	Aldi	3
4.	Dani	2
5.	Buje	6
6.	Naldi	2
7.	Nurzal	4

Tabel 4.3 diatas menyatakan jumlah tanggungan keluarga informan beragam antara 2-6 orang. Perbedaan jumlah tanggungan ini menunjukkan

bahwa petani memiliki beban ekonomi rumah tangga yang cukup bervariasi. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi petani dalam menghadapi fluktuasi harga sayuran, karena petani harus mampu mempertahankan pendapatan dan mengelola pengeluaran agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi.

C. Resiliensi Petani Sayuran dalam Menjaga Ekonomi Keluarga

1. *Absorptive Capacity* (Kapasitas Penyerapan Guncangan)

Kapasitas penyerapan guncangan (*absorptive capacity*) merujuk pada kemampuan rumah tangga untuk menangkal dan menghadapi dampak langsung dari tekanan ekonomi yang bersifat mendadak atau terjadi tanpa peringatan, seperti penurunan pendapatan atau kenaikan harga kebutuhan pokok. Kapasitas ini diwujudkan melalui langkah-langkah awal agar keluarga tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar tanpa mengorbankan kesejahteraan jangka panjang, misalnya dengan memanfaatkan tabungan darurat, melakukan penghematan pengeluaran, serta menggunakan sumber daya yang tersedia untuk meredam dampak guncangan ekonomi sementara. Strategi yang digunakan petani dalam hal ini sebagai berikut:

a. Strategi Petani Menghadapi Harga Sayuran Turun

Sebagian besar petani memilih tetap menjual hasil panen meskipun harga sayuran mengalami penurunan drastis. Keputusan tersebut dilakukan karena petani menyadari bahwa sayuran termasuk komoditas yang mudah rusak, sehingga tidak dapat disimpan terlalu lama. Apabila hasil panen ditahan dalam waktu yang panjang, maka

kualitas sayuran akan menurun dan dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar. Oleh karena itu, meskipun harga jual tidak sesuai harapan, petani tetap memasarkan hasil panen demi menjaga arus pemasukan serta menghindari kerusakan produk.

Namun demikian, beberapa petani juga menunjukkan adanya bentuk strategi bertahan lainnya, yaitu dengan menahan sebagian hasil panen apabila kondisi memungkinkan, sambil menunggu harga pasar sedikit membaik. Strategi ini dilakukan apabila sayuran masih memungkinkan untuk disimpan sementara, atau jika petani memiliki kemampuan finansial untuk menunda penjualan.

Seperti yang disampaikan oleh Liswardi: *“Tetap menjual hasil panen walaupun harga sayuran lagi turun terkadang juga menahan sebagian jika memungkinkan dan sambil menunggu harga sedikit membaik serta tabah dengan apa yang terjadi.”*⁶³ Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa petani berusaha melakukan langkah yang realistis dengan tetap menjual hasil panen, tetapi tetap mempertimbangkan peluang menahan sebagian produksi apabila memungkinkan. Sikap ini mencerminkan adanya kombinasi antara strategi ekonomi dan ketahanan mental, di mana petani berupaya menerima kondisi pasar dengan tabah sambil tetap mencari celah agar kerugian dapat diminimalkan.

⁶³ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, pada 28 April 2026.

Hal serupa juga disampaikan oleh Yogi *“Melihat kondisi, jika bisa ditahan sebentar sampai harga naik lagi, tapi kalau tidak memungkinkan untuk ditahan maka dijual saja berapapun harganya.”*⁶⁴ Pernyataan Yogi menunjukkan bahwa petani memiliki pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan. Artinya, petani tidak semata-mata menjual secara tergesa-gesa, tetapi tetap melakukan evaluasi terhadap kemungkinan penyimpanan, kondisi kebutuhan rumah tangga, serta kemampuan modal untuk bertahan. Jika penundaan penjualan dianggap memungkinkan, maka petani akan menunggu, namun jika kebutuhan ekonomi mendesak maka petani tetap memilih menjual hasil panen meskipun harga rendah.

Sementara itu, Aldi mengatakan *“Kalau harga murah, cara untuk menutup modal yang sudah keluar itu dengan cara memperbanyak hasil. Jadi tanaman tetap dirawat, tetap diberi pupuk supaya hasil tetap maksimal, biar harga turun pun tetap ada untung dari hasil panen yang banyak walaupun tidak banyak.”*⁶⁵ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Aldi menerapkan strategi memaksimalkan produktivitas sebagai bentuk upaya bertahan. Ketika harga jual rendah, petani berusaha meningkatkan kuantitas hasil panen agar tetap memperoleh pemasukan, walaupun keuntungan yang didapat tidak sebesar ketika harga stabil. Hal ini menunjukkan bahwa

⁶⁴ “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026.

⁶⁵ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026.

petani memiliki kemampuan untuk menyesuaikan cara berpikir dan tindakan ekonomi, yaitu dengan mengubah fokus dari “harga tinggi” menjadi “hasil produksi tinggi”.

Secara keseluruhan, temuan wawancara ini menunjukkan bahwa petani tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan usaha tani meskipun menghadapi fluktuasi harga pasar. Petani tidak menghentikan aktivitas produksi, tetapi memilih strategi bertahan melalui beberapa cara, seperti tetap menjual hasil panen untuk menghindari kerusakan, menahan sebagian panen ketika memungkinkan, serta meningkatkan perawatan tanaman untuk memaksimalkan hasil produksi.

b. Strategi Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga

Ketika pendapatan dari hasil panen mengalami penurunan, petani tidak tinggal diam, melainkan melakukan berbagai langkah untuk tetap menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang paling sering dilakukan adalah melakukan penghematan pengeluaran, mengurangi kebutuhan yang tidak mendesak, serta lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti makanan sehari-hari, biaya sekolah anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani berusaha menyesuaikan pola konsumsi keluarga dengan kemampuan pendapatan yang tersedia.

Seperti yang dikatakan oleh Yogi *“Kalau pendapatan dari hasil panen menurun, biasanya berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan. Lebih banyak menghemat pengeluaran, yang penting-penting saja seperti kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan untuk anak. Kalau untuk belanja yang tidak terlalu penting biasanya ditunda terlebih dahulu.”*⁶⁶ Pernyataan ini menggambarkan para petani menerapkan strategi bertahan dengan cara mengendalikan pengeluaran agar pendapatan yang terbatas tetap mencukupi.

Selain itu, Aldi juga mengatakan *“Kalau pendapatan dari hasil panen menurun, biasanya lebih banyak menghemat pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran diatur dengan benar, yang tidak terlalu penting ditunda dulu. Intinya berusaha cukup dengan yang ada sampai panen berikutnya.”*⁶⁷ Langkah tersebut dilakukan agar pendapatan yang ada dapat digunakan secara maksimal hingga musim panen berikutnya. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran petani dalam mengatur prioritas pengeluaran, sehingga ketahanan ekonomi keluarga tetap terjaga meskipun pendapatan tidak stabil.

Selain melakukan penghematan, sebagian petani juga mengandalkan sisa pendapatan dari panen sebelumnya sebagai bentuk cadangan ekonomi rumah tangga. Liswardi mengatakan *“Kalau*

⁶⁶ “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

⁶⁷ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

*pendapatan dari hasil panen menurun, biasanya menggunakan sisa uang panen sebelumnya. Uang itu disimpan sebagai cadangan, jadi kalau harga turun atau hasil panen kurang, masih bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.”*⁶⁸ Uang tersebut disimpan sebagai persediaan untuk menghadapi kondisi tidak menentu, sehingga ketika harga turun atau hasil panen kurang memuaskan, kebutuhan rumah tangga masih dapat terpenuhi tanpa harus mencari pinjaman.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan bertahan melalui pengelolaan keuangan sederhana namun efektif. Penghematan, penundaan pengeluaran yang tidak penting, serta pemanfaatan tabungan dari panen sebelumnya menjadi bentuk strategi utama yang dilakukan petani untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

c. Kepemilikan Tabungan Aset

Tabungan menjadi salah satu bentuk perlindungan ekonomi yang dimiliki petani dalam menghadapi kondisi harga hasil panen yang tidak menentu. Sebagian besar petani berusaha menyisihkan sebagian kecil pendapatan dari hasil panen sebagai cadangan untuk menghadapi kebutuhan mendesak. Meskipun jumlah tabungan yang dimiliki umumnya tidak besar, keberadaan simpanan tersebut tetap

⁶⁸ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026”

dianggap penting sebagai langkah antisipasi apabila terjadi penurunan harga secara tiba-tiba atau kebutuhan rumah tangga meningkat. Seperti yang dikatakan Dani *“Sedikit banyaknya pasti ada untuk jaga-jaga kalau keadaan lagi mendesak.”*⁶⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani menyadari pentingnya memiliki cadangan dana untuk berjaga-jaga ketika kondisi ekonomi keluarga berada dalam keadaan sulit.

Hal serupa juga disampaikan oleh Aldi *“Tabungan ada tapi sedikit, biasanya cuma bisa menyimpan sedikit dari hasil panen itupun kalau hasil panennya lumayan dan harga lagi bagus-bagusnya.”*⁷⁰ Namun, Aldi juga mengatakan bahwa kebutuhan rumah tangga banyak, tabungan itu sering terpakai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa petani memiliki upaya untuk menabung, tetapi kemampuan menabung masih sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar dan hasil produksi yang diperoleh.

Di sisi lain, terdapat pula petani yang belum mampu memiliki tabungan. Liswardi mengatakan *“Tabungan atau aset sebenarnya tidak ada. Biasanya hasil panen langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan untuk modal tanam lagi.”*⁷¹ Situasi ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani pada dasarnya

⁶⁹ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026.”

⁷⁰ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

⁷¹ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026”

hanya cukup untuk kebutuhan dasar, sehingga ruang untuk menisihkan tabungan sangat terbatas.

Secara keseluruhan, ini menggambarkan bahwa tabungan bagi petani berfungsi sebagai strategi bertahan, tetapi belum dapat dijadikan sumber perlindungan ekonomi yang kuat. Keterbatasan pendapatan dan tingginya kebutuhan rumah tangga menyebabkan sebagian petani sulit membangun cadangan finansial yang stabil. Dengan demikian, keberlangsungan ekonomi keluarga petani masih sangat bergantung pada keberhasilan panen dan kondisi harga pasar, sehingga ketika harga turun drastis, petani berpotensi mengalami tekanan ekonomi yang lebih besar.

d. Pinjaman sebagai Alternatif

Dalam situasi ekonomi yang sulit, terutama ketika pendapatan hasil panen menurun drastis, sebagian petani memilih memanfaatkan pinjaman sebagai alternatif untuk menjaga keberlangsungan kebutuhan rumah tangga sekaligus mempertahankan kegiatan usaha tani. Pinjaman yang dilakukan petani umumnya berasal dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan tetangga. Namun, apabila sumber tersebut tidak mencukupi, petani juga beralih ke lembaga formal seperti koperasi maupun bank. Hal ini menunjukkan bahwa petani berusaha mencari berbagai sumber pembiayaan agar aktivitas produksi tidak terhenti dan kebutuhan hidup tetap terpenuhi.

Yogi mengatakan bahwa *“Ketika pendapatan dari hasil panen kurang, pernah meminjam uang ke tetangga, kalau tetangga tidak bisa memberikan pinjaman pinjam ke koperasi atau ke bank untuk biaya hidup sehari-hari ataupun untuk modal.”*⁷² Pinjaman tersebut digunakan baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk menambah modal usaha tani. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pinjaman menjadi solusi yang dianggap realistis ketika petani berada dalam kondisi mendesak.

Hal serupa juga disampaikan oleh Aldi yang mengatakan *“Pernah meminjam ke keluarga baru ke bank karena pendapatan dari hasil panen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak cukup untuk membeli pupuk atau obat-obatan.”*⁷³ Langkah tersebut dilakukan karena pendapatan hasil panen tidak hanya tidak cukup untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga tidak mencukupi untuk membeli input pertanian seperti pupuk dan obat-obatan tanaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan petani tidak hanya berdampak pada kehidupan keluarga, tetapi juga mempengaruhi kelancaran proses produksi pertanian.

Sementara itu, Dani mengatakan *“Palingan meminjam ke keluarga, karena prosesnya tidak lama dan bisa dibicarakan*

⁷² “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

⁷³ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

*dengan baik-baik kalau harga tanaman lagi turun.”*⁷⁴ Hal ini menggambarkan bahwa hubungan sosial dalam keluarga menjadi sumber dukungan penting bagi petani dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa pinjaman menjadi salah satu bentuk strategi bertahan yang digunakan petani untuk menghadapi ketidakstabilan ekonomi akibat fluktuasi harga sayuran. Pinjaman dimanfaatkan tidak hanya untuk menutup kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga untuk memastikan kegiatan pertanian tetap berjalan.

2. Adaptive Capacity (Kapasitas Penyesuaian)

Kapasitas penyesuaian (*adaptive capacity*) mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam merespons berbagai tekanan dan ketidakpastian dengan menyesuaikan strategi penghidupan yang dimiliki.

Dalam konteks ini, rumah tangga mengembangkan berbagai bentuk strategi adaptif, seperti diversifikasi sumber pendapatan dan pemanfaatan peluang ekonomi alternatif guna mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan. Strategi yang digunakan petani dalam hal ini sebagai berikut:

a. Diversifikasi Jenis Tanaman

Salah satu strategi adaptasi yang banyak dilakukan petani dalam menghadapi fluktuasi harga sayuran adalah dengan menanam lebih dari satu jenis komoditas dalam satu musim tanam. Pola ini

⁷⁴ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2Mei 2026”

dilakukan sebagai bentuk antisipasi untuk mengurangi risiko kerugian apabila salah satu jenis sayuran mengalami penurunan harga secara drastis. Dengan diversifikasi tanaman, petani tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan, sehingga peluang untuk tetap memperoleh penghasilan menjadi lebih besar meskipun kondisi pasar tidak stabil.

Liswardi mengatakan *“Biasanya lebih dari satu jenis tanaman, karena kalau hanya satu jenis tanaman pada saat harga tidak stabil akan rugi besar. Jadi ada beberapa jenis sayuran supaya kalau harga satu komoditas turun tidak terlalu rugi dan masih ada sayuran lain yang bisa menutupi.”*⁷⁵ Oleh karena itu, petani memilih menanam beberapa jenis sayuran agar ketika satu komoditas mengalami penurunan harga, masih ada komoditas lain yang dapat menutupi kebutuhan ekonomi keluarga dan membantu menjaga kestabilan pendapatan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Aldi *“Ada beberapa jenis sayuran untuk menghindari resiko rugi. Kalau ada satu sayuran harganya jatuh masih ada sayuran yang lain untuk menutup biaya dan bisa menambah pendapatan.”*⁷⁶ Dengan demikian, diversifikasi tanaman menjadi strategi penting yang dilakukan petani untuk

⁷⁵ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026”

⁷⁶ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

mempertahankan pendapatan serta memastikan usaha tani tetap berjalan.

Selain strategi diversifikasi tanaman, sebagian petani juga melakukan penyesuaian melalui upaya mengganti atau menambah jenis tanaman baru ketika harga komoditas tertentu dirasa kurang menguntungkan. Dani mengatakan *“Pernah mengganti namun kadang harga sama dengan tanaman sebelumnya karena harga kan tidak selalu menentu.”*⁷⁷ Hal ini menunjukkan bahwa petani berupaya mencari alternatif komoditas, tetapi tetap menghadapi tantangan besar akibat ketidakpastian pasar.

Sementara itu, Naldi mengatakan *“Mengganti tidak, tapi menambah jenis baru berharap bisa dapat harga yang stabil atau tinggi tapi tetap sama dengan tanaman sebelumnya harga nya juga tidak stabil.”*⁷⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun petani berusaha melakukan inovasi dalam pemilihan komoditas, stabilitas harga tetap menjadi faktor yang sulit dikendalikan.

Secara keseluruhan, ini memperlihatkan bahwa petani memiliki kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan pasar melalui strategi diversifikasi tanaman serta mencoba mengganti atau menambah jenis komoditas. Meskipun langkah-langkah tersebut belum sepenuhnya menjamin keuntungan yang maksimal, strategi

⁷⁷ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, 2 Mei 2026”

⁷⁸ “Wawancara Dengan Naldi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 6 Mei 2026”

tersebut tetap mencerminkan upaya petani untuk mengurangi risiko kerugian dan menjaga keberlangsungan usaha tani agar tetap mampu menopang ekonomi keluarga.

b. Pekerjaan di Luar Sektor Pertanian

Selain mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian, sebagian rumah tangga petani juga berupaya mencari sumber penghasilan tambahan di luar sektor pertanian. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk strategi adaptasi ekonomi untuk menjaga kestabilan keuangan keluarga, terutama ketika pendapatan dari hasil panen menurun akibat fluktuasi harga sayuran.

Liswardi mengatakan *“Ada istri yang membantu berdagang di pasar untuk menambah penghasilan keluarga.”*⁷⁹ Hal ini menunjukkan bahwa dukungan anggota keluarga sangat berpengaruh dalam menjaga ketahanan ekonomi ketika kondisi pertanian sedang tidak menguntungkan.

Selain itu Aldi juga mengatakan *“Ada istri yang jualan kecil-kecilan di rumah, lumayan untuk menambah pemasukan, apalagi pada saat harga lagi tidak stabil.”*⁸⁰ Kondisi ini memperlihatkan bahwa keluarga petani berusaha memanfaatkan peluang ekonomi yang ada, meskipun dalam skala sederhana, demi mempertahankan keberlangsungan kebutuhan rumah tangga.

⁷⁹ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026”

⁸⁰ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

Selain pekerjaan berdagang atau usaha rumahan, terdapat pula anggota keluarga petani yang memiliki pekerjaan tetap di sektor lain seperti guru maupun karyawan. Seperti yang dikatakan oleh Buje, *“Ada anak yang bekerja jadi guru dan istri yang membuka warung kecil-kecilan yang bisa bantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”*⁸¹ Pendapatan dari pekerjaan di luar sektor pertanian ini dinilai lebih stabil sehingga dapat menjadi penopang ekonomi keluarga ketika pendapatan dari hasil panen mengalami ketidakpastian.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan, melainkan melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai strategi adaptasi ekonomi. Upaya mencari tambahan penghasilan melalui berdagang, membuka usaha kecil, maupun bekerja di sektor formal menjadi bentuk ketahanan keluarga petani dalam menghadapi risiko fluktuasi harga sayuran, sehingga kondisi ekonomi rumah tangga tetap dapat terjaga meskipun pendapatan dari pertanian mengalami penurunan.

c. Pemanfaatan Informasi Harga Pasar

Dalam menghadapi kondisi harga sayuran yang sering berubah-ubah, akses terhadap informasi pasar menjadi faktor penting bagi petani dalam menentukan langkah yang tepat, terutama terkait waktu dan cara menjual hasil panen. Diketahui bahwa petani memperoleh informasi mengenai harga sayuran melalui berbagai

⁸¹ “Wawancara Dengan Buje Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026.

sumber, mulai dari komunikasi antar sesama petani, informasi dari pedagang pengumpul, hingga pemanfaatan media sosial. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan strategi penjualan agar petani tidak mengalami kerugian yang terlalu besar. Informasi harga sayuran biasan

Liswardi mengatakan *“ya didapat dari sesama petani. Sesama petani biasanya saling tanya-tanya dan berbagi informasi mengenai harga sayuran di pasar.”*⁸² Sesama petani sering saling bertanya dan berbagi kabar mengenai kondisi harga di pasar, terutama kepada petani yang baru saja menjual hasil panennya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar petani menjadi sumber informasi yang cukup kuat dan berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi.

Sementara itu, Yogi mengatakan *“Biasanya diperoleh dari sosial media seperti Facebook. Dari situ bisa dilihat informasi harga di pasar atau dapat kabar dari orang-orang yang sudah menjual hasil panen.”*⁸³ Melalui media sosial, petani dapat melihat informasi harga yang beredar atau mendapatkan kabar dari orang-orang yang sudah lebih dahulu menjual hasil panen. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian petani mulai memanfaatkan teknologi sederhana sebagai sarana memperoleh informasi pasar secara lebih cepat dan luas.

⁸² “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026”

⁸³ “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

Hal serupa juga dikatakan oleh Dani “*Lihat harga pasaran kadang juga dari sesama petani dan dari media sosial.*”⁸⁴ Dengan adanya kombinasi sumber informasi tersebut, petani memiliki lebih banyak referensi dalam memantau perubahan harga dan menentukan langkah yang paling sesuai. Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya mengandalkan informasi tradisional dari lingkungan sekitar, tetapi juga mulai menggunakan media sosial sebagai sumber informasi ekonomi. Pemanfaatan jaringan sosial dan teknologi ini menjadi salah satu bentuk adaptasi petani dalam menghadapi ketidakpastian pasar, karena informasi harga yang diperoleh dapat membantu petani mengambil keputusan usaha tani secara lebih tepat, seperti menentukan waktu panen, memilih tempat penjualan, maupun mempertimbangkan strategi pemasaran yang lebih menguntungkan.

d. Strategi Hasil Pemasaran

Selain menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul, sebagian petani juga melakukan strategi pemasaran alternatif dengan cara menjual langsung ke pasar. Upaya ini dilakukan karena petani menilai bahwa harga jual di pasar umumnya lebih tinggi dibandingkan jika menjual kepada pedagang pengumpul atau toke. Meskipun strategi ini membutuhkan tenaga, waktu, dan biaya tambahan seperti transportasi, petani tetap memilihnya sebagai langkah untuk

⁸⁴ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

memperoleh keuntungan yang lebih baik, terutama ketika harga sayuran sedang mengalami penurunan.

Aldi mengatakan *“Jual langsung ke pasar, walaupun membutuhkan waktu dan biaya tambahan tapi harga nya lumayan lebih tinggi dibandingkan kepada pedagang pengumpul.”*⁸⁵ Menjual langsung memang membutuhkan biaya tambahan dan waktu yang lebih banyak, namun harga yang diperoleh lebih menguntungkan dibandingkan menjual kepada pedagang pengumpul. Hal ini menunjukkan bahwa petani bersedia menanggung biaya dan tenaga ekstra demi mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Hal serupa juga dikatakan oleh Buje *“Jual langsung ke pasar, walau kadang butuh waktu yang banyak dan hasil jualnya lumayan tinggi dibanding kepada toke.”*⁸⁶ Walaupun aktivitas tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, petani merasa bahwa selisih harga yang diperoleh lebih baik dibandingkan jika menjual kepada toke. Pernyataan ini menggambarkan bahwa petani mulai mempertimbangkan pilihan pemasaran yang lebih luas sebagai cara meningkatkan pendapatan.

Sementara itu, Dani mengatakan *“Dijual langsung ke pasar karena harga nya lebih pasti kadang pernah jual online tapi hasilnya lebih banyak kalau dijual langsung ke pasar.”*⁸⁷ Hal ini menunjukkan

⁸⁵ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

⁸⁶ “Wawancara Dengan Buje Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

⁸⁷ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

bahwa petani mulai mencoba memanfaatkan metode pemasaran modern, walaupun efektivitasnya masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu menggantikan pemasaran konvensional.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan adanya upaya petani untuk tidak hanya bergantung pada pedagang pengumpul, melainkan mulai mencari jalur pemasaran yang lebih menguntungkan. Penjualan langsung ke pasar maupun percobaan pemasaran online menjadi bentuk strategi adaptasi petani dalam menghadapi fluktuasi harga, sekaligus mencerminkan usaha mereka untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga.

e. Penyesuaian Pola Tanam dengan Kondisi Pasar

Petani juga menunjukkan bentuk adaptasi lainnya melalui penyesuaian waktu tanam dan waktu panen sebagai strategi menghadapi kondisi harga pasar yang tidak stabil. Dalam situasi harga sayuran yang sering mengalami perubahan dan sulit diprediksi, petani menyadari bahwa ketepatan dalam menentukan jadwal tanam dapat berpengaruh terhadap harga jual saat panen. Oleh karena itu, meskipun harga pasar tidak dapat dipastikan secara akurat, petani tetap berusaha memperkirakan waktu yang dianggap paling tepat agar hasil panen dapat dipasarkan pada saat harga lebih menguntungkan.

Buje mengatakan bahwa *“Pandai-pandai dalam memperkirakan waktu tanam dan waktu panen. Biasanya disaat usia*

*tanaman 1 bulan sampai 2 bulan sudah mulai lagi menanam.”*⁸⁸

Biasanya ketika tanaman sudah berusia sekitar satu hingga dua bulan, petani mulai kembali menanam untuk memastikan proses produksi tidak terputus. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya fokus pada hasil panen saat ini, tetapi juga memikirkan kesinambungan usaha tani agar pendapatan keluarga tetap tersedia dalam jangka panjang.

Hal serupa juga dikatakan oleh Naldi *“Harus bisa memperkirakan waktu tanam dengan waktu panen.”*⁸⁹ Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa petani memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan dalam pertanian, terutama karena perubahan harga pasar sangat dipengaruhi oleh musim panen dan ketersediaan komoditas di pasaran.

Sementara itu, Yogi mengatakan *“Harga itu seperti gelombang, kadang naik kadang turun. Jadi tetap menanam sambil memperkirakan waktu karena harga itu bisa berubah cepat.”*⁹⁰ Oleh sebab itu, petani tetap melakukan kegiatan menanam, namun berusaha memperkirakan waktu yang tepat agar panen dapat dilakukan pada saat harga berada pada kondisi yang lebih baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa petani memahami pola pergerakan harga pasar

⁸⁸ “Wawancara Dengan Buje Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

⁸⁹ “Wawancara Dengan Naldi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 6 Mei 2026

”

⁹⁰ “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

meskipun tidak dapat dipastikan sepenuhnya, sehingga mereka berupaya menyesuaikan jadwal tanam untuk mengurangi risiko kerugian.

Selain pemanfaatan informasi harga pasar petani juga melakukan penyesuaian waktu tanam dan waktu panen, ini dilakukan karena petani menyadari bahwa waktu panen sangat mempengaruhi harga jual hasil pertanian di pasar, di mana ketika panen terjadi secara bersamaan harga cenderung menurun akibat meningkatnya jumlah pasokan, sedangkan ketika pasokan berkurang harga dapat meningkat. Oleh karena itu, petani berusaha memperkirakan waktu tanam yang tepat agar hasil panen dapat dipasarkan pada kondisi harga yang lebih menguntungkan serta menjaga kesinambungan produksi agar pendapatan keluarga tetap tersedia secara berkelanjutan

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan adaptasi melalui pengaturan pola tanam yang lebih fleksibel sesuai dengan dinamika pasar. Penyesuaian waktu tanam dan panen menjadi strategi penting yang dilakukan untuk mengantisipasi ketidakpastian harga sayuran. Meskipun fluktuasi harga tetap sulit dikendalikan, petani terus berusaha mencari cara agar kegiatan produksi tetap berjalan, pendapatan tetap tersedia, serta ketahanan ekonomi keluarga tetap terjaga dalam jangka panjang.

3. *Transformative Capacity* (Kapasitas Bertahan Untuk Jangka Panjang)

Kapasitas perubahan jangka panjang (*transformative capacity*) merupakan kemampuan rumah tangga untuk melakukan perubahan struktural yang lebih mendalam guna meningkatkan ketahanan ekonomi secara berkelanjutan dan tidak hanya sekadar merespons guncangan sementara. Kapasitas ini mencakup upaya memperkuat sumber daya ekonomi jangka panjang, seperti peningkatan pendidikan anggota keluarga, akses terhadap layanan keuangan formal, partisipasi dalam program pemberdayaan ekonomi, pemanfaatan jaringan sosial atau komunitas ekonomi, serta investasi pada keterampilan baru dan pengembangan usaha produktif. Strategi yang digunakan petani dalam hal ini sebagai berikut:

a. Peningkatan Pengetahuan

Liswardi mengatakan “*Penyuluhan pertanian biasanya dengan sesama petani. Para petani sering kumpul dan saling berbagi pengalaman, seperti cara merawat tanaman, cara mengatasi ulat, dan pemakaian obat-obatan atau pupuk yang cocok.*”⁹¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi dan solidaritas antarpetani tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kerja sama sosial, tetapi juga menjadi sarana belajar yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bertani. Dengan adanya pertukaran pengalaman tersebut, petani dapat

⁹¹ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026”

memperoleh pengetahuan baru tanpa harus mengikuti pelatihan formal.

Selain pembelajaran dari sesama petani, beberapa petani juga mendapatkan pengetahuan melalui lembaga pertanian. Seperti yang dikatakan oleh Dani *“Ada, seperti cara pemakaian pupuk atau obat-obatan, cara pengolahan lahan itu biasanya didapat dari BPP (Badan Penyuluhan Pertanian).”*⁹² Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga penyuluhan pertanian memiliki peran penting dalam memberikan informasi teknis yang lebih terarah dan sistematis kepada petani. Pengetahuan dari penyuluhan tersebut dapat membantu petani meningkatkan kualitas produksi dan efisiensi usaha tani.

Sementara itu, terdapat pula petani yang lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengembangkan keterampilan bertani. Seperti yang dikatakan oleh Yogi *“Ikut pelatihan atau penyuluhan tidak pernah, biasanya belajar dari pengalaman sendiri. Lihat sendiri kondisi tanaman, coba-coba cara perawatan. Kadang juga belajar dari petani lain.”*⁹³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses belajar petani berlangsung secara alami melalui praktik langsung di lapangan, sehingga pengalaman menjadi sumber utama dalam membentuk keterampilan bertani.

⁹² “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang. Pada 2 Mei 2026”

⁹³ “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran petani bersifat beragam dan tidak hanya bergantung pada lembaga formal. Pengetahuan petani terbentuk melalui kombinasi antara pengalaman pribadi, pertukaran informasi dengan sesama petani, serta dukungan dari lembaga penyuluhan. Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu faktor yang memperkuat kemampuan petani dalam menghadapi tantangan pertanian dan membantu mereka tetap bertahan serta menyesuaikan strategi usaha tani dalam kondisi pasar yang terus berubah.

b. Bantuan Pemerintah

Diketahui bahwa sebagian besar petani menyampaikan bantuan dari pemerintah maupun lembaga terkait masih sangat minim, bahkan cenderung tidak dirasakan secara langsung oleh petani. Dalam menjalankan usaha tani, petani lebih banyak mengandalkan kemampuan sendiri melalui modal pribadi, sisa pendapatan dari panen sebelumnya, serta memanfaatkan pinjaman dari keluarga, koperasi, maupun lembaga keuangan lainnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa keberlangsungan kegiatan pertanian masih bertumpu pada usaha mandiri petani, tanpa dukungan eksternal yang memadai.

Yogi mengatakan *“Tidak pernah dapat bantuan dari pemerintah. Sejauh ini untuk bibit, pupuk, obat-obatan beli sendiri*

*dengan sisa uang panen sebelumnya atau cari pinjaman.”*⁹⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa petani harus berjuang secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan produksi, meskipun biaya pertanian terus meningkat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Buje *“Tidak pernah, hanya menggunakan dana milik pribadi dan pinjaman dana dari keluarga atau koperasi.”*⁹⁵ Pernyataan ini memperlihatkan bahwa petani tidak memiliki akses bantuan yang dapat meringankan beban usaha tani, sehingga pembiayaan produksi seringkali menjadi tantangan besar, terutama ketika harga hasil panen sedang rendah.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa petani masih mengalami keterbatasan dalam memperoleh dukungan eksternal, baik berupa bantuan modal, subsidi input pertanian, maupun program pemberdayaan yang berkelanjutan. Minimnya bantuan tersebut menyebabkan petani rentan terhadap risiko kerugian, karena ketika harga sayuran turun atau hasil panen tidak maksimal, petani tetap harus menanggung biaya produksi secara penuh.

c. Persiapan Masa Depan Ekonomi Keluarga

Petani tidak hanya memikirkan pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap perencanaan ekonomi jangka panjang, khususnya dalam

⁹⁴ “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Sayuran Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

⁹⁵ “Wawancara Dengan Buje Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

mempersiapkan masa depan keluarga. Salah satu aspek yang paling menonjol dari perencanaan tersebut adalah upaya petani dalam menyediakan biaya pendidikan anak. Sebagian petani berusaha menyisihkan sebagian hasil panen untuk ditabung, meskipun jumlah yang disimpan tidak besar. Tabungan tersebut dianggap sebagai bentuk investasi keluarga agar anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik dan memiliki masa depan yang lebih terjamin.

Aldi mengatakan *“Menabung. Setiap habis panen disisakan walau sedikit dan diniatkan untuk pendidikan anak.”*⁹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran kuat bahwa pendidikan merupakan kebutuhan penting yang harus dipersiapkan sejak dini, sehingga mereka berusaha mengalokasikan sebagian pendapatan untuk tujuan tersebut walaupun kondisi ekonomi tidak selalu stabil.

Hal serupa juga disampaikan oleh Dani *“Mempersiapkan tabungan beberapa persen dari hasil panen yang nantinya bisa digunakan untuk pendidikan anak.”*⁹⁷ Pernyataan ini menggambarkan bahwa petani mulai menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih terarah, dengan memisahkan sebagian

⁹⁶ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

⁹⁷ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

pendapatan untuk kebutuhan jangka panjang, bukan hanya untuk kebutuhan harian.

Sementara itu, Yogi juga mengatakan *“Berusaha gigih dari sekarang. Tetap semangat bekerja supaya ada pemasukan yang cukup. Selain itu, menyisihkan uang sedikit demi sedikit untuk kebutuhan sekolah anak nantinya.”*⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa petani menyadari bahwa pendidikan memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga mereka berusaha membangun persiapan secara bertahap agar tidak terlalu terbebani di kemudian hari.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sebagai bagian dari strategi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Meskipun pendapatan petani sering dipengaruhi oleh fluktuasi harga sayuran, mereka tetap berusaha melakukan perencanaan keuangan melalui tabungan pendidikan.

d. Rencana Pengembangan Usaha Pertanian

Diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki pandangan dan rencana jangka panjang untuk meningkatkan usaha pertanian demi memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Petani menyadari bahwa keberlanjutan pendapatan rumah tangga tidak cukup hanya bergantung pada hasil panen saat ini, sehingga

⁹⁸ “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang. Pada 29 April 2026”

diperlukan upaya pengembangan usaha agar pendapatan lebih stabil di masa mendatang. Bentuk perencanaan tersebut umumnya diwujudkan melalui keinginan untuk menambah lahan pertanian, memperluas skala produksi, serta meningkatkan hasil panen agar keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar.

Yogi mengatakan *“Ada, ingin menambah lahan pertanian. Kalau lahan bertambah hasil pendapatan juga meningkat.”*⁹⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani memahami hubungan antara luas lahan dan produktivitas, sehingga perluasan lahan dianggap sebagai strategi utama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Aldi *“Menambah lahan pertanian baru dan meningkatkan hasil panen.”*¹⁰⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya berorientasi pada perluasan lahan, tetapi juga berupaya meningkatkan produktivitas agar hasil panen lebih maksimal. Dengan demikian, petani memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan kapasitas usaha tani sebagai langkah menuju peningkatan pendapatan keluarga.

Selain berfokus pada pengembangan usaha pertanian, sebagian petani juga memiliki rencana untuk membangun usaha lain sebagai bentuk diversifikasi sumber pendapatan. Dani mengatakan

⁹⁹ Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

¹⁰⁰ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

“Ada, untuk membuka toko obat-obatan dan pupuk tapi masih terkendala dengan modal.”¹⁰¹ Hal ini menunjukkan bahwa petani mulai memiliki pemikiran untuk memperluas sumber ekonomi keluarga melalui usaha yang masih berkaitan dengan sektor pertanian, sehingga dapat mendukung kegiatan bertani sekaligus menjadi sumber pendapatan tambahan.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kendala utama dalam mewujudkan rencana jangka panjang tersebut adalah keterbatasan modal. Modal menjadi faktor penting karena pengembangan usaha, baik memperluas lahan maupun membuka usaha baru, membutuhkan biaya yang cukup besar. Dalam kondisi harga sayuran yang fluktuatif, petani seringkali kesulitan mengumpulkan modal karena pendapatan tidak selalu stabil. Meskipun begitu, petani tetap menunjukkan adanya semangat dan harapan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga di masa depan.

4. *Social Religious Resilience* (Resiliensi Sosial Religius)

Dalam perspektif *maqashid syariah*, *social religious resilience* atau resiliensi sosial religius dapat dipahami sebagai kemampuan individu maupun rumah tangga dalam mempertahankan ketahanan sosial dan spiritual melalui nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, serta hubungan sosial yang saling mendukung guna mencapai kemaslahatan hidup.

¹⁰¹ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

Resiliensi sosial religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan sosial, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai agama menjadi pedoman dalam membangun sikap sabar, tolong-menolong, gotong royong, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah kondisi sulit. Dalam maqashid syariah, kondisi tersebut berkaitan dengan upaya menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*) karena nilai-nilai keagamaan dan solidaritas sosial dapat membantu rumah tangga mempertahankan kesejahteraan serta mengurangi kerentanan ekonomi dan sosial.¹⁰² . Strategi yang digunakan petani dalam hal ini sebagai berikut:

a. Sikap Sabar dan Bersyukur dalam Menghadapi Penurunan Pendapatan

Sebagian besar petani menyikapi penurunan pendapatan dengan sikap sabar, bersyukur, serta tetap berusaha (berikhtiar). Dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit akibat fluktuasi harga sayuran, petani tidak hanya menilai persoalan tersebut sebagai tantangan ekonomi semata, tetapi juga sebagai ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan keteguhan hati. Petani meyakini bahwa setiap rezeki telah ditetapkan oleh Allah SWT, sehingga penurunan pendapatan tidak membuat mereka putus asa, melainkan mendorong

¹⁰² Ninda Dwi Anggraeni and Fauziyah Putri Meilinda, "MAQASID : Jurnal Studi Hukum Islam," *Jurnal Studi Hukum Islam* 13, no. 2 (2024): 65–69.

mereka untuk tetap bertahan dan terus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Liswardi mengatakan *“Lebih banyak bersabar dan tetap bersyukur dengan yang ada. Percaya bahwa rezeki itu sudah diatur.”*¹⁰³ Sikap ini menunjukkan bahwa nilai agama berperan sebagai pegangan spiritual yang membantu petani tetap kuat secara mental ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Buje yang mengatakan *“Menerima semua yang ada dengan lapang dada dan tetap berikhtiar.”*¹⁰⁴ Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa petani tidak hanya pasrah pada keadaan, tetapi tetap menggabungkan sikap menerima dengan upaya nyata untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Dengan kata lain, petani memandang bahwa kesulitan ekonomi harus dihadapi dengan keseimbangan antara tawakal dan kerja keras.

Sementara itu, Dani juga mengatakan *“Berusaha menerima dengan lapang dada dan tetap berusaha semaksimal mungkin.”*¹⁰⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa petani memiliki ketahanan psikologis yang didorong oleh nilai religius, sehingga mereka tidak mudah menyerah walaupun pendapatan menurun.

¹⁰³ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026”

¹⁰⁴ “Wawancara Dengan Buje Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

¹⁰⁵ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa nilai religius menjadi salah satu sumber kekuatan mental bagi petani dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat harga sayuran yang tidak stabil. Sikap sabar, syukur, dan ikhtiar mencerminkan bahwa agama berfungsi sebagai pedoman dalam membangun ketahanan diri, menumbuhkan optimisme, serta menjaga semangat petani agar tetap mampu bertahan dan melanjutkan usaha tani meskipun berada dalam kondisi yang penuh ketidakpastian.

b. Solidaritas dan Kerja Sama Antar Petani

Hubungan sosial antarpetani menjadi salah satu bentuk resiliensi sosial yang sangat berperan dalam membantu petani bertahan ketika menghadapi kondisi ekonomi yang sulit, terutama saat harga sayuran mengalami penurunan. Solidaritas antarpetani terlihat melalui berbagai bentuk kerja sama, seperti saling membantu dalam pengolahan lahan, bertukar informasi mengenai perkembangan harga pasar, hingga saling berbagi kebutuhan produksi seperti pupuk dan obat-obatan.

Aldi mengatakan *“Saling tolong menolong satu sama lain, saling berbagi pupuk atau obat-obatan yang bisa dipakai pada saat harga murah.”*¹⁰⁶ Pernyataan ini menggambarkan bahwa petani memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dan memahami bahwa kerja

¹⁰⁶ “Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

sama menjadi cara penting untuk mengurangi beban produksi, terutama ketika pendapatan sedang menurun.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dani “*Saling tolong menolong dalam pengolahan lahan, berbagi informasi harga, berbagi informasi mengenai cara pengolahan atau obat-obatan yang cocok.*”¹⁰⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa solidaritas petani tidak hanya bersifat bantuan fisik, tetapi juga menjadi sarana berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani.

Liswardi juga mengatakan “*Biasanya sesama petani ada saling bantu satu sama lain dengan saling berbagi informasi harga atau saling bantu dengan tenaga.*”¹⁰⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani memanfaatkan hubungan sosial sebagai bentuk kekuatan kolektif untuk bertahan menghadapi tekanan ekonomi yang tidak menentu.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antarpetani menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlangsungan usaha tani. Solidaritas berupa gotong royong, berbagi informasi, serta saling membantu dalam kebutuhan produksi menjadi strategi sosial yang mampu memperkuat ketahanan petani. Dengan adanya dukungan antarpetani, beban ekonomi yang dirasakan

¹⁰⁷ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

¹⁰⁸ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026”

dapat berkurang, sehingga petani lebih mampu bertahan dan melanjutkan aktivitas pertanian meskipun berada dalam situasi pasar yang tidak stabil.

c. Peran keluarga sebagai Penyemangat

Keluarga menjadi salah satu faktor utama yang berperan dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani, terutama ketika pendapatan dari hasil pertanian mengalami penurunan akibat fluktuasi harga sayuran. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan keluarga tidak hanya terlihat dalam bentuk bantuan finansial, tetapi juga mencakup dukungan moral, pemberian semangat, serta peran aktif dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Dengan adanya keterlibatan keluarga, petani merasa lebih kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan mampu mencari solusi agar kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi.

Dalam perspektif *maqashid syariah*, peran keluarga sebagai *support system* berkaitan erat dengan upaya menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Melalui penguatan nilai religius dalam keluarga, anggota keluarga didorong untuk tetap berpegang pada nilai kesabaran, tolong-menolong, solidaritas, dan ikhtiar dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Dukungan emosional dan sosial yang diberikan keluarga juga menjadi bagian dari *hifz an-nafs* karena mampu menjaga ketenangan, keamanan, dan kesejahteraan psikologis anggota

keluarga. Sementara itu, kerja sama ekonomi antaranggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membantu ketika mengalami kesulitan keuangan merupakan bentuk implementasi *hifz al-mal* karena keluarga berupaya menjaga kestabilan ekonomi dan keberlangsungan hidup rumah tangga secara bersama-sama.

Yogi mengatakan *“Peran keluarga sangat penting untuk saling menguatkan satu sama lain, selain itu peran keluarga juga penting untuk mengatur keuangan dan mencari jalan keluar pada saat kesulitan.”*¹⁰⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga menjadi mitra dalam mengambil keputusan ekonomi demi menjaga kestabilan kehidupan rumah tangga.

Hal serupa juga disampaikan oleh Liswardi *“Keluarga sangat berperan seperti pengelolaan keuangan, sebagai support system utama saat hasil pertanian menurun.”*¹¹⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekonomi rumah tangga petani sering kali dilakukan secara bersama, sehingga beban yang dirasakan tidak hanya ditanggung oleh petani seorang diri.

Sementara itu, Buje mengatakan *“Memberikan semangat, saling tolong-menolong, mengatur keuangan agar tidak terlalu*

¹⁰⁹ “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, pada 29 April 2026”

¹¹⁰ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026 ”

boros.”¹¹¹ Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berperan langsung dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui pengendalian konsumsi dan pengelolaan keuangan yang lebih bijak. Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi sumber kekuatan utama bagi petani dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Dukungan moral, solidaritas antaranggota keluarga, serta kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan rumah tangga menjadi faktor penting yang membantu petani tetap bertahan.

d. Penguatan Ibadah Ketika Mengalami Kesulitan

Ketika mengalami kerugian atau penurunan pendapatan akibat fluktuasi harga sayuran, sebagian besar petani menyampaikan bahwa mereka cenderung lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai bentuk penguatan diri dalam menghadapi kesulitan. Peningkatan ibadah dan doa menjadi salah satu cara yang dilakukan petani untuk memperoleh ketenangan batin, memperkuat kesabaran, serta menumbuhkan semangat agar tetap mampu bertahan menjalani kehidupan dan melanjutkan usaha tani.

Yogi mengatakan *“Ibadah lebih rajin dibandingkan biasanya.”*¹¹² Hal ini menunjukkan bahwa petani menjadikan ibadah sebagai sarana untuk mencari ketenangan dan kekuatan spiritual

¹¹¹ “Wawancara Dengan Buje Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

¹¹² “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

dalam menghadapi tekanan hidup. Ibadah bukan hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk pengharapan agar kondisi ekonomi keluarga dapat kembali membaik.

Hal serupa juga disampaikan oleh Dani “*Ibadahnya ditingkatkan, perbanyak sabar dan berikhtiar.*”¹¹³ Pernyataan ini menggambarkan bahwa petani memandang kesulitan ekonomi sebagai ujian yang harus dihadapi dengan usaha yang sungguh-sungguh disertai dengan keteguhan iman. Dengan demikian, peningkatan ibadah menjadi bagian dari strategi spiritual yang membantu petani tetap kuat secara mental.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan psikologis petani. Peningkatan ibadah, doa, serta kesabaran, menjadi bentuk *coping spiritual* yang memberikan ketenangan batin dan menumbuhkan optimisme. Dengan adanya kekuatan religius tersebut, petani merasa lebih mampu menghadapi tekanan hidup, tetap termotivasi untuk bekerja, dan tidak mudah menyerah meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit.

e. Perubahan Pola Pikir Setelah Mengalami Kegagalan

Dalam perspektif *maqashid syariah*, perubahan pola pikir setelah mengalami kegagalan berkaitan dengan upaya menjaga akal

¹¹³ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

(*hifz al-‘aql*). Pengalaman kegagalan mendorong individu untuk berpikir lebih matang, lebih rasional, serta lebih bijaksana dalam mengelola risiko kehidupan dan pengambilan keputusan ekonomi.

Pengalaman menghadapi kerugian maupun kegagalan dalam usaha tani memberikan dampak yang cukup besar terhadap cara berpikir dan pengambilan keputusan petani. Dapat diketahui bahwa kerugian yang pernah dialami membuat petani menjadi lebih berhati-hati, lebih mempertimbangkan berbagai risiko, serta berupaya memperbaiki strategi agar usaha pertanian tetap dapat berjalan dengan lebih baik di masa mendatang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegagalan tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang membentuk ketahanan dan kemampuan petani dalam menghadapi situasi yang tidak menentu.

Liswardi mengatakan “*Lebih hati-hati. Banyak yang perlu dipertimbangkan dari modal dan lainnya. Serta tidak hanya bergantung pada satu pekerjaan saja.*”¹¹⁴ Pernyataan ini menggambarkan bahwa pengalaman kerugian mendorong petani untuk lebih realistis dan memperkuat strategi bertahan melalui perencanaan ekonomi yang lebih matang.

Hal serupa juga dikatakan oleh Yogi “*Tidak berputus asa serta hati-hati dalam mengambil keputusan, tidak terburu-buru. Tetap*

¹¹⁴ “Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 28 April 2026”

*semangat dan tetap lanjut bertani.”*¹¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan adanya ketahanan mental petani, di mana kegagalan justru memperkuat sikap pantang menyerah dan meningkatkan kewaspadaan dalam mengelola usaha tani. Sementara itu, Dani mengatakan “*Lebih paham lagi waktu penanaman agar bisa dapat harga yang pas.*”¹¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa petani belajar dari pengalaman sebelumnya dan berusaha melakukan penyesuaian strategi, khususnya dalam perencanaan waktu produksi untuk mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa pengalaman kerugian menjadi sarana pembelajaran bagi petani dalam meningkatkan kemampuan mengelola usaha pertanian. Petani menjadi lebih berhati-hati, lebih mempertimbangkan risiko, serta mulai melakukan perbaikan strategi seperti mengatur modal, diversifikasi pendapatan, dan menyesuaikan waktu tanam. Dengan demikian, kegagalan tidak hanya melemahkan, tetapi justru dapat memperkuat ketahanan petani dalam menghadapi tantangan usaha tani di masa depan.

¹¹⁵ “Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 29 April 2026”

¹¹⁶ “Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada 2 Mei 2026”

D. Analisis Resiliensi Petani Sayuran dalam Menjaga Ekonomi Keluarga di Tengah Fluktuasi Harga

1. *Absortive Capacity* (Kapasitas Penyerapan Guncangan)

Absortive Capacity merupakan kemampuan rumah tangga untuk menangkal dan menghadapi dampak langsung dari tekanan ekonomi seperti penurunan pendapatan atau kenaikan harga kebutuhan pokok. Kapasitas ini mencakup Langkah-langkah awal yang dilakukan agar keluarga tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar tanpa harus mengorbankan kesejahteraan jangka Panjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa petani sayuran di Nagari Alahan Panjang memiliki kemampuan penyerapan guncangan (*absorptive capacity*) dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas sayuran. Kemampuan ini terlihat dari berbagai strategi bertahan yang dilakukan petani dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga ketika pendapatan mengalami penurunan akibat harga pasar yang tidak stabil. Strategi tersebut meliputi penghematan pengeluaran rumah tangga, pemanfaatan tabungan, mempertahankan aktivitas produksi pertanian, serta memanfaatkan pinjaman sebagai sumber modal tambahan.

Fluktuasi harga sayuran yang terjadi di Nagari Alahan Panjang menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu. Dalam kondisi tertentu, harga sayuran mengalami penurunan drastis sehingga hasil penjualan panen tidak mampu menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan. Kondisi ini memberikan tekanan besar terhadap ekonomi

rumah tangga petani karena sebagian besar kebutuhan hidup keluarga bergantung pada hasil pertanian. Meskipun demikian, petani tetap berusaha bertahan dan mempertahankan aktivitas pertanian sebagai sumber utama pendapatan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *absorptive capacity* yang paling dominan dilakukan petani adalah melakukan penghematan pengeluaran rumah tangga. Ketika pendapatan menurun, petani memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan makan, pendidikan anak, pembayaran listrik, serta kebutuhan pertanian dibandingkan kebutuhan sekunder. Pengeluaran yang dianggap tidak mendesak seperti belanja tambahan, membeli barang konsumtif, atau pengeluaran hiburan ditunda terlebih dahulu agar kebutuhan utama keluarga tetap dapat terpenuhi hingga musim panen berikutnya.

Strategi penghematan ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani memiliki kemampuan dalam mengelola konsumsi sesuai dengan kondisi ekonomi yang sedang dihadapi. Dalam konteks resiliensi rumah tangga, kemampuan mengatur pola konsumsi merupakan mekanisme perlindungan ekonomi agar rumah tangga tetap mampu bertahan meskipun mengalami tekanan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan konsep *absorptive capacity* dalam kerangka resiliensi FSIN, yang menjelaskan bahwa kapasitas penyerapan guncangan merupakan kemampuan rumah tangga menghadapi tekanan ekonomi jangka pendek melalui pengelolaan sumber daya yang

dimiliki agar dampak krisis tidak berkembang menjadi keruntuhan ekonomi rumah tangga.¹¹⁷

Selain penghematan, petani juga memanfaatkan tabungan sebagai bentuk cadangan ekonomi keluarga. Walaupun sebagian besar petani hanya memiliki tabungan dalam jumlah terbatas, keberadaan tabungan tetap membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup ketika harga sayuran mengalami penurunan.¹¹⁸ Tabungan biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan pokok, membayar biaya pendidikan anak, serta membeli pupuk dan obat-obatan guna mendukung musim tanam berikutnya. Namun demikian, sebagian besar petani belum memiliki ketahanan finansial yang kuat. Hal ini terlihat dari keterbatasan kemampuan petani dalam menyisihkan pendapatan untuk ditabung, karena hasil panen umumnya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta biaya produksi pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani masih berada pada tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi terhadap perubahan harga pasar.

Ketika pendapatan semakin menurun dan kebutuhan semakin mendesak, sebagian petani juga memanfaatkan pinjaman dari keluarga, tetangga, koperasi, maupun bank sebagai strategi mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Pinjaman tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun sebagai tambahan

¹¹⁷ Rahman Sriwijaya, "Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani Pala Di Kabupaten Fakfak Economic Resilience of Nutmeg Farming Families in Fakfak District." 7 ,no.1 (2024): 14-23

¹¹⁸ Hidayatullah, "Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas." Jurnal *economia*. Vol. 4, No. 1 (2025), hlm.35-42

modal usaha pertanian. Dalam perspektif ketahanan rumah tangga, akses terhadap sumber modal seperti tabungan dan pinjaman merupakan bagian dari *buffer capacity* yang berfungsi sebagai bantalan ekonomi jangka pendek dalam menghadapi guncangan.¹¹⁹

Selain itu, petani tetap mempertahankan aktivitas pertanian meskipun harga hasil panen mengalami penurunan. Petani tetap melakukan perawatan tanaman, membeli pupuk, serta menjaga kualitas tanaman agar hasil produksi tetap maksimal. Hal ini menunjukkan adanya daya tahan dan semangat bertahan yang cukup kuat, karena petani tidak memilih meninggalkan sektor pertanian meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Pertanian tetap dipertahankan karena telah menjadi sumber utama penghidupan keluarga serta dianggap sebagai usaha yang paling memungkinkan untuk terus dijalankan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *absorptive capacity* petani sayuran di Nagari Alahan Panjang terbentuk melalui kemampuan mengelola pengeluaran rumah tangga, memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia seperti tabungan dan pinjaman, mempertahankan aktivitas pertanian sebagai sumber pendapatan utama, serta memanfaatkan jaringan sosial sebagai sumber bantuan ekonomi dalam menghadapi tekanan akibat fluktuasi harga sayuran.

¹¹⁹ Dwi et al., "Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim Resilience Factor Analysis of Farmers Household Dealing with Climate Variability." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 17, No. 1 (2016), hlm. 15-27

2. *Adaptive Capacity* (Kapasitas Penyesuaian)

Adaptive Capacity merupakan kemampuan rumah tangga dalam menyesuaikan strategi penghidupan yang dimiliki. Hal ini mencakup diversifikasi sumber pendapatan. Memanfaatkan sumber daya yang ada, memperluas jaringan sosial, serta mengakses informasi yang relevan untuk mendukung keberlanjutan penghidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sayuran di Nagari Alahan Panjang memiliki kemampuan adaptasi (*adaptive capacity*) yang cukup baik dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi serta fluktuasi harga komoditas pertanian. Kemampuan adaptasi ini terlihat dari berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan petani dalam mengelola usaha tani dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Dalam menghadapi ketidakpastian harga pasar, petani tidak hanya bertahan dengan cara menunggu keadaan membaik, tetapi aktif melakukan strategi yang dinilai dapat mengurangi risiko kerugian dan mempertahankan pendapatan keluarga. Strategi adaptasi tersebut mencakup diversifikasi tanaman, diversifikasi sumber pendapatan, pemanfaatan informasi pasar, penyesuaian pola tanam, hingga perubahan strategi pemasaran hasil pertanian.

Salah satu bentuk adaptasi yang paling dominan dilakukan petani adalah diversifikasi tanaman, yaitu menanam lebih dari satu jenis sayuran dalam satu periode tanam. Strategi ini dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk mengurangi risiko apabila salah satu komoditas mengalami

penurunan harga secara drastis. Dengan menanam beberapa jenis sayuran, petani memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan dari komoditas lain yang memiliki permintaan pasar lebih tinggi atau harga yang lebih stabil. Diversifikasi tanaman ini menunjukkan bahwa petani berusaha membagi risiko produksi dan risiko pasar agar tidak sepenuhnya bergantung pada satu jenis komoditas.¹²⁰ Dalam teori resiliensi rumah tangga, diversifikasi usaha merupakan salah satu strategi adaptasi penting karena dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga melalui penyebaran risiko.¹²¹ Dengan demikian, ketika harga salah satu sayuran turun, petani masih memiliki peluang bertahan dari hasil komoditas lain yang dapat menutupi kebutuhan rumah tangga maupun biaya produksi pertanian.

Selain diversifikasi tanaman, petani juga melakukan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga melalui pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian.¹²² Berdasarkan hasil penelitian, sebagian anggota keluarga petani menjalankan usaha sampingan seperti berdagang kecil-kecilan, membuka warung, bekerja sebagai buruh, maupun melakukan pekerjaan lain yang dapat memberikan pemasukan tambahan. Pendapatan dari sektor non-pertanian ini menjadi penopang ekonomi rumah tangga ketika hasil pertanian mengalami penurunan akibat fluktuasi harga. Strategi

¹²⁰ Dewa Oka Suparwata, "Pengaruh Diversifikasi Pola Tanam Dan Integrasi Tanaman-Ternak Dalam Meningkatkan Resiliensi Produksi Pada Sistem Usahatani Lahan Kering Di Maluku" 5, no. 04 (2026): 643–54.

¹²¹ Dwi Widiarsih et al., "Ketahanan Ekonomi Keluarga : Pengabdian Kepada Masyarakat Dengan Pendekatan New Home Economics" 6, no. 2 (2025): 270–78.

¹²² Wiwit Rahayu Maulida Sulistianing Rochmania, Agustono, "Hubungan Diversifikasi Pendapatan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara," *Journal of Agrista* 10, no. 1 (2023): 81–92.

tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga petani tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian, tetapi juga didukung oleh kemampuan rumah tangga dalam mencari alternatif sumber penghasilan.

Kemampuan adaptasi petani juga terlihat dari pemanfaatan informasi harga pasar dan penyesuaian strategi pemasaran hasil pertanian. Petani memperoleh informasi harga melalui komunikasi dengan sesama petani, pedagang pengumpul, serta media sosial seperti Facebook, sehingga informasi tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan waktu tanam, waktu panen, dan cara menjual hasil pertanian. Dalam hal ini, modal sosial memiliki peran penting karena hubungan antarpetani memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman yang membantu petani mengambil keputusan ekonomi.

Selain pemanfaatan informasi harga pasar petani juga melakukan penyesuaian waktu tanam dan waktu panen, ini dilakukan karena petani menyadari bahwa waktu panen sangat mempengaruhi harga jual hasil pertanian di pasar, di mana ketika panen terjadi secara bersamaan harga cenderung menurun akibat meningkatnya jumlah pasokan, sedangkan ketika pasokan berkurang harga dapat meningkat. Oleh karena itu, petani berusaha memperkirakan waktu tanam yang tepat agar hasil panen dapat dipasarkan pada kondisi harga yang lebih menguntungkan serta menjaga kesinambungan produksi agar pendapatan keluarga tetap tersedia secara berkelanjutan.

Namun demikian, posisi petani dalam rantai pemasaran masih lemah karena petani cenderung menjadi penerima harga (*price taker*) dan belum memiliki kekuatan dalam menentukan harga pasar. Kondisi tersebut terjadi akibat struktur pasar yang tidak seimbang sehingga harga lebih banyak ditentukan oleh pedagang pengumpul atau pihak perantara dibandingkan oleh petani.¹²³

3. *Transformative Capacity* Petani Sayuran dalam Membangun Keberlanjutan Ekonomi

Kapasitas perubahan jangka panjang (*transformative capacity*) merupakan kemampuan rumah tangga untuk melakukan perubahan struktural yang lebih mendalam guna meningkatkan ketahanan ekonomi secara berkelanjutan dan tidak hanya sekadar merespons guncangan sementara. Kapasitas ini tidak hanya berfokus pada kemampuan bertahan saat krisis, tetapi juga pada upaya memperbaiki sistem ekonomi, meningkatkan keterampilan, memperluas akses terhadap sumber daya, serta membangun strategi baru agar lebih siap menghadapi perubahan di masa depan.¹²⁴

Petani sayuran di Nagari Alahan Panjang tidak hanya berfokus pada strategi bertahan dalam jangka pendek ketika menghadapi fluktuasi harga, tetapi juga memiliki upaya melakukan perubahan dan penguatan ekonomi

¹²³ Zainal Amin, "Konsentrasi Pasar Dan Posisi Tawar Petani Dalam Pemasaran Tandan Buah Segar (Tbs)," *Societa* III-2, No. 9 (2014): 83–88.

¹²⁴ Helmy Syamsuri and Abdul Sumarlin, "Strategi Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Menghadapi Perlambatan Ekonomi Nasional: Studi Fenomenologi Pada Keluarga Berpendapatan Menengah" 4 (2026): 230–37.

dalam jangka panjang yang dapat dikategorikan sebagai *transformative capacity*. Kapasitas transformasi ini terlihat dari adanya orientasi petani untuk memperbaiki kondisi kehidupan keluarga melalui peningkatan pengetahuan pertanian, perencanaan pengembangan usaha, serta persiapan masa depan keluarga terutama dalam hal pendidikan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga berupaya menciptakan perubahan agar kondisi ekonomi rumah tangga menjadi lebih baik dan lebih siap menghadapi risiko ekonomi di masa depan.

Salah satu bentuk *transformative capacity* yang menonjol adalah upaya petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertanian. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman pribadi selama bertani, mengikuti penyuluhan pertanian, serta melalui interaksi sosial dengan sesama petani yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman. Petani saling berbagi pengetahuan mengenai teknik budidaya yang lebih baik, pemilihan bibit yang sesuai, penggunaan pupuk secara tepat, pengendalian hama dan penyakit tanaman, hingga strategi mengurangi risiko kerugian akibat perubahan kondisi pasar.¹²⁵ Proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa petani tidak berhenti pada cara bertani yang tradisional, tetapi berusaha mengembangkan kemampuan agar dapat meningkatkan hasil produksi dan efisiensi usaha tani. Dalam teori

¹²⁵ Bertha Tampang, Awaluddin Yunus, and Helda Ibrahim, "Peran Kelompok Tani Dalam Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) Usahatani Padi Di Kecamatan Makale," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman* 4, no. 2 (2025): 410–23, <https://doi.org/10.55606/jurrit.v4i2.7474>.

resiliensi, peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian penting dari *transformative capacity* karena dapat mendorong perubahan sistemik dalam cara petani mengelola usaha pertanian serta memperkuat daya saing mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi.¹²⁶

Selain meningkatkan pengetahuan, petani juga menunjukkan adanya orientasi perubahan jangka panjang melalui rencana pengembangan usaha pertanian maupun usaha tambahan di luar sektor pertanian. Beberapa petani memiliki keinginan untuk memperluas lahan pertanian, meningkatkan jumlah produksi, membuka usaha pupuk atau bibit, serta memperbesar usaha dagang kecil yang telah dimiliki oleh keluarga. Rencana ini menunjukkan bahwa petani mulai memikirkan strategi jangka panjang agar pendapatan keluarga tidak hanya bergantung pada satu komoditas pertanian yang sangat rentan terhadap fluktuasi harga.

Dalam perspektif *household resilience*, kemampuan membangun perencanaan ekonomi jangka panjang menunjukkan bahwa rumah tangga tidak hanya berusaha bertahan dari tekanan ekonomi yang sedang terjadi, tetapi juga berusaha memperkuat struktur ekonomi keluarga agar lebih stabil.¹²⁷ Dengan adanya rencana pengembangan usaha, petani berupaya

¹²⁶ Azhari et al., “Peran Penyuluhan, Komunikasi, Dan Organisasi Petani Dalam Membangun Resiliensi Petani Skala Kecil: Systematic Literature Review.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* vol.41 No. 1, Juli 2023: 45-63

¹²⁷ Willius Kogoya, “Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Pada Keluarga Suku Dani Di Kampung Waena Perumnas II Jayapura-Papua),” *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* 9, no. 3 (2023): 68–89.

menciptakan sumber pendapatan yang lebih luas sehingga peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di masa depan menjadi lebih besar.

Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk investasi jangka panjang yang dianggap penting oleh rumah tangga petani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di masa depan. Meskipun pendapatan yang diperoleh dari usaha tani sering mengalami ketidakstabilan akibat fluktuasi harga, petani tetap berusaha mengalokasikan sebagian hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Bagi petani, pendidikan dipandang sebagai sarana yang dapat memberikan peluang yang lebih baik bagi generasi berikutnya untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan kondisi ekonomi yang lebih sejahtera. Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan anak mencerminkan adanya orientasi perubahan jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup keluarga pada masa mendatang. Dalam kerangka resiliensi rumah tangga, upaya tersebut menunjukkan adanya kapasitas transformasi karena pendidikan menjadi salah satu cara untuk membangun sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan berdaya saing.

Selain dipengaruhi oleh upaya yang dilakukan secara mandiri oleh rumah tangga petani, proses transformasi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak di luar rumah tangga. Dalam teori resiliensi, dukungan eksternal berperan penting dalam memperkuat kemampuan rumah tangga

untuk menghadapi berbagai tekanan ekonomi sekaligus meningkatkan peluang pengembangan usaha.¹²⁸ Dukungan tersebut dapat berupa bantuan permodalan, subsidi sarana produksi, akses terhadap layanan keuangan, program pemberdayaan maupun kebijakan pemerintah yang berpihak pada keberlanjutan sektor pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sayuran di Nagari Alahan Panjang masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh dukungan eksternal tersebut. Kondisi ini menyebabkan proses penguatan kapasitas transformasi belum berjalan secara maksimal karena petani belum sepenuhnya mendapatkan akses terhadap sumber daya dan dukungan kelembagaan yang dapat mendorong pengembangan usaha tani dalam jangka panjang. Keterbatasan bantuan modal, subsidi input pertanian, serta program perlindungan usaha tani mengakibatkan petani harus menanggung sebagian besar biaya produksi dengan kemampuan sendiri. Akibatnya, ketika terjadi penurunan harga hasil panen atau kegagalan produksi, rumah tangga petani menghadapi risiko ekonomi yang lebih besar karena tidak memiliki perlindungan yang memadai untuk mengurangi dampak kerugian tersebut.

¹²⁸ azhari Et Al., "Peran Penyuluhan, Komunikasi, Dan Organisasi Petani Dalam Membangun Resiliensi Petani Skala Kecil: Systematic Literature Review." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 41 No. 1, Juli 2023: 45-63

4. *Social-Religious Resilience* Petani Sayuran dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang tidak hanya terbentuk dari kemampuan ekonomi dan strategi usaha tani, tetapi juga diperkuat oleh nilai-nilai sosial dan religius yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai religius seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhtiar menjadi sumber kekuatan mental bagi petani dalam menghadapi ketidakpastian harga sayuran dan pendapatan yang tidak stabil.¹²⁹ Petani tetap berusaha menjalankan kegiatan pertanian meskipun sering mengalami kerugian karena meyakini bahwa rezeki telah diatur oleh Allah SWT dan setiap usaha harus tetap dilakukan sebagai bentuk ikhtiar dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam perspektif maqashid syariah, kondisi tersebut berkaitan dengan upaya menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga agama (*hifz ad-din*), karena nilai-nilai religius membantu petani mempertahankan ketahanan mental, mengurangi tekanan psikologis, serta memperkuat keyakinan agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Selain itu, usaha petani dalam mempertahankan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga juga mencerminkan upaya menjaga harta (*hifz al-mal*) agar keberlangsungan kehidupan keluarga tetap terjaga.

¹²⁹ Dessy Selinda Bayurini, Mamat Supriatna, and Dian Peniasiani, "Hajat Bumi : Simbol Kebersyukuran Dan Kemampuan Resiliensi Pada Masyarakat Kecamatan Klari Kabupaten Karawang" 12, no. 2 (2023): 14–24.

Selain nilai religius, hubungan sosial antarpetani juga memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi masyarakat pertanian di Nagari Alahan Panjang. Solidaritas sosial terlihat melalui budaya saling membantu antarpetani, baik dalam bentuk bantuan tenaga kerja, berbagi informasi harga pasar, berbagi pupuk dan obat-obatan, maupun membantu ketika salah satu petani mengalami kesulitan ekonomi. Hubungan sosial tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang kuat dalam masyarakat petani yang dibangun atas dasar rasa saling percaya, kerja sama, dan kepedulian sosial.¹³⁰ Dalam perspektif maqashid syariah, sikap tolong-menolong dan solidaritas sosial tersebut mencerminkan upaya menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga harta (*hifz al-mal*) karena hubungan sosial yang harmonis mampu membantu rumah tangga petani mengurangi tekanan ekonomi serta menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Nilai gotong royong dan kepedulian sosial juga sejalan dengan prinsip *ta'awun* dalam Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dalam mencapai kemaslahatan bersama.

Keluarga juga menjadi penyemangat utama dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani. Dukungan keluarga terlihat melalui bantuan moral, pengelolaan keuangan rumah tangga, serta keterlibatan anggota keluarga dalam mencari solusi ketika pendapatan pertanian mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa

¹³⁰ Ika Puspitasari and Dyah Rahmadhani, "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Di Kabupaten Nganjuk" 539, no. 105 (2025): 40–49.

resiliensi petani tidak dibangun secara individu, tetapi melalui kerja sama seluruh anggota rumah tangga dalam menghadapi tekanan ekonomi.¹³¹ Dalam perspektif maqashid syariah, peran keluarga sebagai penyemangat berkaitan dengan upaya menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) melalui terciptanya rasa aman dan dukungan emosional dalam keluarga, serta menjaga harta (*hifz al-mal*) melalui kerja sama ekonomi untuk mempertahankan stabilitas kehidupan rumah tangga. Dengan adanya dukungan keluarga, petani menjadi lebih kuat secara sosial maupun psikologis dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Selain itu, pengalaman mengalami kerugian juga membentuk perubahan pola pikir petani menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan usaha tani. Petani mulai lebih mempertimbangkan penggunaan modal, waktu tanam, jumlah produksi, serta strategi pemasaran agar risiko kerugian dapat ditekan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi risiko ekonomi.¹³² Dalam perspektif maqashid syariah, perubahan pola pikir tersebut berkaitan dengan menjaga akal (*hifz al-'aql*) karena petani mulai berpikir lebih rasional, matang, dan bijaksana dalam mengambil keputusan ekonomi. Sementara itu, upaya mengelola modal dan mengurangi risiko kerugian juga merupakan bentuk menjaga harta (*hifz al-mal*) agar

¹³¹ Muhammad Rifki et al., "Strategi Adaptasi Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Ketahanan Pangan Di Tengah Ketidakstabilan Ekonomi Nasional" 3, no. 12 (2025).

¹³² Amirah khilmatun nisa, "Strategi Manajemen Risiko Hama, Iklim, Fluktuasi Harga, Dan Kartu Tani Ada Usaha Tani Bawang Merah," JURNAL RISET EKONOMI DAN AKUNTANSI Volume. 3 Nomor. 4 Desember 2025.

keberlangsungan ekonomi rumah tangga tetap terjaga. Dengan demikian, resiliensi sosial religius petani di Nagari Alahan Panjang menunjukkan bahwa nilai agama, solidaritas sosial, dukungan keluarga, serta pengalaman hidup menjadi faktor penting yang memperkuat kemampuan petani dalam mempertahankan ketahanan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan maqashid syariah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Resiliensi Petani Sayuran dalam Menjaga Ekonomi Keluarga di Tengah Fluktuasi Harga di Nagari Alahan Panjang*, dapat disimpulkan bahwa petani sayuran memiliki kemampuan resiliensi dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga meskipun menghadapi kondisi harga sayuran yang tidak stabil. Resiliensi tersebut terlihat melalui kemampuan menyerap guncangan ekonomi (*absorptive capacity*) dengan cara melakukan penghematan pengeluaran rumah tangga, memanfaatkan tabungan, mempertahankan usaha pertanian, serta memanfaatkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup dan modal usaha. Selain itu, petani juga menunjukkan kemampuan beradaptasi (*adaptive capacity*) melalui diversifikasi tanaman, mencari sumber pendapatan tambahan di luar sektor pertanian, memanfaatkan informasi harga pasar, serta melakukan penyesuaian strategi pemasaran hasil panen agar tetap memperoleh pendapatan. Selanjutnya, kemampuan transformasi (*transformative capacity*) terlihat dari upaya petani meningkatkan pengetahuan pertanian, merencanakan pengembangan usaha, serta mempersiapkan pendidikan anak sebagai investasi masa depan keluarga, meskipun masih menghadapi keterbatasan modal dan minimnya bantuan pemerintah. Di samping itu, resiliensi petani juga diperkuat oleh nilai-nilai sosial religius berupa sikap sabar, bersyukur, tawakal, gotong royong antarpetani, serta dukungan keluarga yang menjadi sumber kekuatan

dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat fluktuasi harga sayuran. Dengan demikian, resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang terbentuk melalui perpaduan antara strategi ekonomi, kemampuan adaptasi usaha, dukungan sosial, dan nilai religius yang membantu petani tetap bertahan dan bangkit dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai resiliensi petani dengan cakupan wilayah yang lebih luas, menggunakan pendekatan yang berbeda, atau mengkaji pengaruh kebijakan pemerintah terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga petani.
2. Bagi petani, diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha pertanian, terutama dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga, diversifikasi tanaman, dan pemanfaatan informasi pasar agar lebih siap menghadapi fluktuasi harga sayuran.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar kepada petani sayuran, terutama dalam bentuk stabilisasi harga komoditas pertanian, bantuan modal usaha, subsidi pupuk, serta peningkatan penyuluhan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alahan Panjang, Nagari. "Pemerintah Kabupaten Solok Laporan Data Statistik Kependudukan Menurut Jumlah Dan Persentase Penduduk Berdasarkan Aktivitas Atau Jenis," 2025, 38–40.
- Amin, Zainal. "Konsentrasi Pasar Dan Posisi Tawar Petani Dalam Pemasaran Tandan Buah Segar (Tbs)." *Societa* III–2, no. 9 (2014): 83–88.
- Anggraeni, Ninda Dwi, and Fauziyah Putri Meilinda. "MAQASID : Jurnal Studi Hukum Islam." *Jurnal Studi Hukum Islam* 13, no. 2 (2024): 65–69.
- Azhari, Rafnel, Siti Amanah, Anna Fatchiya, and Rilus A Kinseng. "Peran Penyuluhan, Komunikasi, Dan Organisasi Petani Dalam Membangun Resiliensi Petani Skala Kecil: Systematic Literature Review." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 41, no. 1 (2023): 45–63.
- Azizah, Siti Nur, and Annisa Nur Salam. "Wanita Pekerja Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Era Covid-19 : Fakta Di Indonesia" 14, no. 3 (2021): 203–15.
- Azzahra, Fatimah. "Analisis Modal Danresiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang." *Jurnal Agrimanex* 03, no. 02 (2023): 208–18.
- Bayurini, Dessy Selinda, Mamat Supriatna, and Dian Peniasiani. "Hajat Bumi : Simbol Kebersyukuran Dan Kemampuan Resiliensi Pada Masyarakat Kecamatan Klari Kabupaten Karawang" 12, no. 2 (2023): 14–24.
- Bunjamin, Bunjamin. "Manajemen Keuangan Keluarga Di Era Pandemi Covid 19." *Jurnal Syntax Transformation* 3, no. 03 (March 23, 2022): 368–75.
<https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.528>.
- Dewi, Kemala, and Muhammad Adnan Azzaki. "Prinsip Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam : Keseimbangan Antara Hak Individu Dan Kesejahteraan Sosial." *Hamalatul Qur'an :*

Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an 5, no. 2 (2024): 823–31.
<https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.391>.

Downen, J., M. Mueller, and T. Frankenberger. “Asia Resilience Review,” 2019.

Dwi, Amalia Marseva, Eka Intan, Kumala Putri, and Ahyar Ismail. “Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim Resilience Factor Analysis of Farmers Household Dealing with Climate Variability.” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 17, no. 1 (2017): 15–27.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/4814/4697>.

Fadlan. “Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah.’,”
Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 1–22.

farid Maulana Saragih¹, Muhammad Daffa Adhie Prasetya², Reni Ria Armayani Hasibuan.
“Konsep Keseimbangan Pasar Dalam Ekonomi Mikro Islam: Antara Teori Dan Realita.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 2 (2025): 273–84.

Fikri, Ahmad Fatkul. “Kapasitas Adaptif Petani Menghadapi Perubahan Iklim : Studi.” *Jurnal Publiku* 6, no. 1 (2025): 36–61. <https://doi.org/10.15642/publique.2025.6.1.36-61>.

Fikri, Mhd Husnul, Sri Murhayati, and Ronal Darmawan. “Kebebasan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13057–65.

Hasanah, Siti Nuriyah, Endah Mulyani, Novita Dyah Wulandari, Alya Fauzia, and Nia Kurniawati Hidayat. “Analisis Resiliensi Rumah Tangga Petani Ubi Cilembu Dalam Menghadapi Serangan Organisme Pengganggu Tanaman.” *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)* 7, no. 2 (2023): 105–17. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.2.105-117>.

Hidayatullah, Rahmat. “Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas.” *Jurnal Economina* 4, no. 1 (2025): 35–42.
<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/1526>.

- Husen, Fadli, Doppy Roy Nendissa, Leta R. Lewis, Marthen R Pellokila, and Nikmatul Khoiriyah. "Struktur Dan Perilaku Pasar Komoditi Bawang Merah." *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)* 3, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.33474/jase.v3i1.17687>.
- Husni Mubarak, Moh, and Maya Panorama. "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Mikro Islam." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2, no. 2 (2024): 301–18.
- Ikhwan, Rizghina. "Resiliensi Petani Wanita Kepala Keluarga Menghadapi Krisis Pangan Resilience of Female-Headed Household Farmers Facing Food Crisis" 41, no. 1 (2023): 31–44.
- Imari, Iqbal, Hartomi Maulana, Kurnia Rahman Abadi, and Muhammad Ridlo. "Peran ZISWAF Untuk Penguatan Ekonomi Umat Dan Aplikasinya Dalam Pendampingan Perencanaan Keuangan Islam Bersama PCIM" 8, no. 1 (2024): 34–47.
- Ira Mulyawanti, Esty A. Suryana. "Analisis Kebijakan Pertanian Analisis Kebijakan Pertanian." *Analisis Kebijakan Pertanian* 22, no. 2 (2024): 183–94. <https://doi.org/10.21082/akp.v22n1.2024.183-194>.
- Irawan, Bambang. "Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Marjin Pemasaran Sayuran Dan Buah." *Analisis Kebijakan Pertanian* 5, no. 4 (2007): 358–73.
- ISMAIL, Topik, Septiana Dwiputrianti, and Nita Nurliawati. "Peningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Penerima Manfaat Di Perkotaan Melalui Program Keluarga Harapan Pasca Covid 19." *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 5, no. 1 (2023): 461–86. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v5i1.15998>.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul, and Husainatul Jazilah. "Resiliensi Petani Dalam Menjaga Produksi Pertanian: Studi Di Kecamatan Solokuro, Lamongan." *Society* 10, no. 1 (2022): 126–40. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.335>.

Karimullah, Suud Sarim. “Konsep Gharār Dan Pengaruhnya Terhadap Keadilan Ekonomi.”

Kajian Ekonomi Syariah 1, no. 7 (2025): 10–25.

Khairad, Fastabiqul, Melinda Noer, and Muhammad Refdinal. “Jurnal AGRIFO • Vol. 5 • No.

1 • April 2020.” *Agrifo* 7, no. 1 (2020): 1–11.

khilmatun nisa, Amirah. “Strategi Manajemen Risiko Hama, Iklim, Fluktuasi Harga, Dan Kartu

Tani Ada Usaha Tani Bawang Merah,” no. November (2025).

Kogoya, Willius. “Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga Di

Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Pada

Keluarga Suku Dani Di Kampung Waena Perumnas II Jayapura-Papua).” *Jurnal*

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia 9, no. 3 (2023): 68–89.

Laila, Bialvil, Faidil Tanjung, and Osmet Osmet. “Efektivitas Program Upaya Peningkatan

Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Di Kecamatan Lareh Sago Halaban

Kabupaten Lima Puluh Kota.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (2022):

538. <https://doi.org/10.29210/30032102000>.

Lubis, Ayu Hayati, Firman, and Netrawati. “Resiliensi: Kemampuan Beradaptasi Dan Bertahan

Dalam Menghadapi Tantangan Hidup Yang Sulit.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan*

Konseling 2, no. 3 (2024): 1203–8.

M. Ikhwan, and Imroatus Solihah. “Ketahanan Ekonomi Keluarga Dalam Ekonomi Islam:

Sebagai Upaya Mencari Solusi Alternatif.” *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*

13, no. 1 (2021): 49–59. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v13i1.498>.

Maulida Sulistianing Rochmania, Agustono, Wiwit Rahayu. “Hubungan Diversifikasi

Pendapatan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan

Nalumsari Kabupaten Jepara.” *Journal of Agrista* 10, no. 1 (2023): 81–92.

Misbahul Munir, Echo Perdana Kusumah. “Ketahanan Ekonomi Keluarga: Tinjauan Perspektif

Ekonomi Islam.” *Al-Muqayyad*, 2023, 29–39.

- Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, Yoga Catur Prasetyo. "Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika." *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif* 1, no. 2 (2022): 54–64.
- Noor, Muhamad Arief, and Siti Mulasih. "Strategi Keberlanjutan Bisnis Untuk Usaha Kecil Di Sektor Pertanian" 5, no. 2 (2024): 1–7.
- Nur Hidayat, Suryanto, Rezki Hidayat. "Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi" 16, no. 2 (2023): 120–32.
- Ode, Wa, Titin Hartini, Hapsawati Taan, and Djoko Lesmana Radji. "Wa Ode Titin Hartini (2024), Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna" 5, no. 7 (2024): 3322–35.
- Penghidupan, Strategi, Manajemen Keuangan, Ira Mustika, Tin Herawati, and Istiqlaliyah Muflikhati. "Ekonomi , Dan Ketahanan Keluarga Nelayan" 12, no. 2 (2023): 269–79.
- Pertanian, Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementrian. *Statistik Terkini Ekonomi Pertanian 2025*, n.d.
- Prastiwi, Anggun Diana, Endang Siti Rahayu, and Sri Marwanti. "Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Energi Di DAS Samin Kabupaten Karanganyar." *Agrista* 10, no. 1 (2022): 58–72.
- Prayitno, Ujianto Singgih, Hartini Retnaningsih, Rohani Budi Prihatin, Mohammad Mulyadi, Sulis Winurini, and Rahmi Yuningsih. *Lindungan Terhadap Umat Beragama: Ketahanan Keluarga Untuk Masa Depan Bangsa*, 2016.
- PUJIHARTO. *Tata Niaga Sayuran*, 2020.
- Purniawati, Reni Tri, and Lutfi Lutfi. "Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Budaya Jawa Dan Bugis." *Journal of Business & Banking* 7, no. 1 (2019): 31–46. <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i1.963>.
- Puspitasari, Ika, and Dyah Rahmadhani. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat

- Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Di Kabupaten Nganjuk” 539, no. 105 (2025): 40–49.
- Putranida, Shidqy Fauzan, and Reza Nanda Nugraha. “Profil Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Jenis Pekerjaan (Studi Kasus Kecamatan Sukajadi Kota Bandung).” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11, no. 2 (2022): 60–69. <https://doi.org/10.23960/jep.v11i2.442>.
- Putri, Dian Cahaya, Chuzaimah dan Komala, Sari. “Diversifikasi Usaha Pada Rumah Tangga Petani Padi Lebak Di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir.” *Jurnal Agribisnis: Kajian Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 4, no. 2 (2025): 2572–81.
- Putri Ulfia Rahmi, Ibnu Phonna Nurdin. “Strategi Nafkah Masyarakat Petani Padi Pasca Penutupan Waduk Keuliling.” *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 986-996. 2, no. 1 (2026): 986–96.
- Rahman Sriwijaya, Reski. “Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani Pala Di Kabupaten Fakfak Economic Resilience of Nutmeg Farming Families in Fakfak District” 7, no. 1 (2024): 14–23.
- Rifki, Muhammad, Anisah Okta Rahmawati, Anas Malik, Universitas Islam, Negeri Raden, Intan Lampung, and Bandar Lampung. “Strategi Adaptasi Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Ketahanan Pangan Di Tengah Ketidakstabilan Ekonomi Nasional” 3, no. 12 (2025).
- Rohmah, Binta Aulia. “Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.” *Swara Bhumi* 1, no. 2 (2019): 1–10. <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1046700>.
- Rohman, Taufiqur. “Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Perspektif Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudz.” *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 88–97.

<https://doi.org/10.30659/budai.1.2.88-97>.

Shaleh, Malikkul, Oekan S. Abdoellah, and Yayat Dhahiyat. "Resiliensi Sosial Terkait Akses Sumber Daya Masyarakat Nelayan : Perspektif Political Ecology." *Sosiohumaniora* 16, no. 3 (2014): 290. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i3.5769>.

Sholihah, Isfi. "Maqosid : Perlindungan Terhadap Harta (Perspektif Al-Maqâsid Al- Syari ' Ah) Maqosid :." 12, no. 1 (2024): 1–14.

Solikatun, and Nuning Juniarsih. "Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup." *Analisa Sosiologi* 2, no. 1 (2018): 262–73.

Sri Suharyono^{1*}, Nurmala K. Panjaitan², and Saharuddin². "Gunung Berapi Di Kawasan Relokasi Relasi Sosial Dan Resiliensi Komunitas Petani Korban Erupsi Gunung Berapi Di Kawasan Relokasi." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 37, no. 2 (2020): 159–72.

Sugiono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktifdan Kontruktif)*. Yogyakarta: Alfabeta, Bandung, 2022. <https://id.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Kontruktif*, 2022.

Sulastri, Yusnia Eka, and Heriyanto. "Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus : Pasangan Keluarga Muda Desa Ciliin)." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10, no. 2 (2025): 1287–97.

Suparwata, Dewa Oka. "Pengaruh Diversifikasi Pola Tanam Dan Integrasi Tanaman-Ternak Dalam Meningkatkan Resiliensi Produksi Pada Sistem Usahatani Lahan Kering Di Maluku" 5, no. 04 (2026): 643–54.

Suryanto, Irvan. "Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Lahan Sawah Tadah Food Security of Farmer Households on Rain-Fed Land." *Agricultural Socio-Economic*

Empowerment and Agribusiness Journal 2, no. 2023 (2024): 111–24.

Susilowati, Sri Hery. “Perdesaan Diberbagai Agroekosistem Dinamika Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan Di Berbagai Agroekosistem Dynamics of Sources of Rural Households’ Income Diversification in Various Agroecosystems.” *Jurnal Agro Ekonomi* 35, no. 2 (2017): 105–26.

Syamsuri, Helmy, and Abdul Sumarlin. “Strategi Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Menghadapi Perlambatan Ekonomi Nasional: Studi Fenomenologi Pada Keluarga Berpendapatan Menengah” 4 (2026): 230–37.

Tampang, Bertha, Awaluddin Yunus, and Helda Ibrahim. “Peran Kelompok Tani Dalam Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) Usahatani Padi Di Kecamatan Makale.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman* 4, no. 2 (2025): 410–23.
<https://doi.org/10.55606/jurrit.v4i2.7474>.

“Wawancara Dengan Aldi Selaku Petaani Di Nagari Alahan Panjang, Pada Tanggal 29 April 2026.

“Wawancara Dengan Buje Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada Tanggal 2 Mei 2026.

“Wawancara Dengan Dani Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada Tanggal 2 Mei 2026.

“Wawancara Dengan Liswardi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada Tanggal 28 April 2026

“Wawancara Dengan Naldi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada Tanggal 6 Mei 2026.

“Wawancara Dengan Yogi Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada Tanggal 29 April 2026

“Wawancara Dengan Nurzal Selaku Petani Di Nagari Alahan Panjang, Pada Tanggal 6 Mei

2026.

Widiarsih, Dwi, Diany Meiriza, Hera Deswita, Amin Yusi, Nur Sa, and Nadiah Al Khairiyah.

“Ketahanan Ekonomi Keluarga : Pengabdian Kepada Masyarakat Dengan Pendekatan New Home Economics” 6, no. 2 (2025): 270–78.

Yusuf, Muhamad Nurdin. “Saluran Pemasaran Tomat Di Kabupaten Pangandaran.” *Jurnal Hexagro* 6, no. 2 (2022): 176–85. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v6i2.1010>



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Analisis Resiliensi Petani Sayuran dalam Menjaga Ekonomi Keluarga di Tengah
Fluktuasi Harga (Studi pada Petani di Nagari Alahan Panjang)

A. Identitas Informan

1. Nama Informan
2. Usia
3. Pendidikan terakhir
4. Lama menjadi petani
5. Jenis komoditas yang ditanam
6. Luas lahan yang dikelola
7. Status lahan (milik sendiri / sewa / bagi hasil)
8. Jumlah anggota keluarga

B. Pertanyaan Pembuka

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mulai bekerja sebagai petani sayuran di Nagari Alahan Panjang?
2. Jenis sayuran apa saja yang biasanya Bapak/Ibu tanam?
3. Apakah pendapatan keluarga Bapak/Ibu sebagian besar berasal dari usaha pertanian sayuran?
4. Bagaimana perubahan harga sayuran yang Bapak/Ibu rasakan dalam beberapa tahun terakhir?
5. Bagaimana dampak perubahan harga sayuran tersebut terhadap ekonomi keluarga bapak/ibu?

C. Absortive capacity (Kemampuan menyerap guncangan ekonomi)

1. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika harga sayuran turun drastis?
2. Bagaimana cara keluarga Bapak/Ibu memenuhi kebutuhan rumah tangga ketika pendapatan dari hasil panen menurun?
3. Apakah Bapak/Ibu memiliki tabungan atau aset yang digunakan ketika harga hasil panen tidak stabil?
4. Apakah keluarga melakukan penghematan pengeluaran ketika pendapatan menurun?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah meminjam uang kepada keluarga, tetangga, atau lembaga keuangan ketika mengalami kesulitan ekonomi?

D. Adaptive capacity

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengganti jenis tanaman karena harga komoditas tertentu tidak stabil?
2. Apakah Bapak/Ibu menanam lebih dari satu jenis sayuran untuk mengurangi risiko kerugian?
3. Apakah ada anggota keluarga yang memiliki pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memperoleh informasi mengenai harga sayuran di pasar?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mencoba cara pemasaran lain selain menjual kepada pedagang pengumpul?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan jenis tanaman dengan kondisi

harga pasar?

E. Transformative capacity

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan pertanian, penyuluhan, atau program pemberdayaan petani?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah memanfaatkan pinjaman atau bantuan modal untuk mengembangkan usaha?
3. Apakah ada bantuan dari pemerintah atau lembaga lain yang membantu meningkatkan usaha tani?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mempersiapkan masa depan ekonomi keluarga, terutama untuk anak-anak (misalnya pendidikan)?
5. Apakah Bapak/Ibu memiliki rencana jangka panjang untuk meningkatkan usaha pertanian atau ekonomi keluarga?
6. Apakah Bapak/Ibu memiliki rencana untuk mengembangkan usaha selain bertani sayuran?

F. Social-Religious Resilience

1. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi kondisi ketika pendapatan menurun menurut nilai agama?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga agar pendapatan tetap cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
3. Menurut pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana nilai-nilai ajaran Islam mempengaruhi cara keluarga mengelola rezeki dan menghadapi ketidakpastian ekonomi dalam usaha pertanian? Dalam kondisi ekonomi seperti ini, bagaimana sikap yang diberikan dari orang-orang terdekat

bapak/ibu (kerabat/ tetangga sekitar)?

4. Bagaimana peran keluarga, tetangga, atau kelompok tani dalam membantu Bapak/Ibu menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga ketika pendapatan dari hasil pertanian mengalami penurunan?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran?
6. Dalam kondisi hasil panen yang tidak menguntungkan, apakah ada perubahan dalam kebiasaan ibadah Bapak/Ibu?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah mengubah cara berpikir atau strategi setelah menghadapi kegagalan?
8. Apakah Bapak/Ibu memiliki harapan agar anak tetap melanjutkan usaha tani atau memilih jalan lain?
9. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kerugian yang besar? Bagaimana cara bangkit dari kondisi tersebut?

LAMPIRAN

Lampiran I

Wawancara dengan petani di Nagari Alahan Panjang

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Absortive Capacity Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika harga sayuran turun drastis?	Liswardi	Tetap menjual hasil panen walaupun harga sayuran lagi turun terkadang juga menahan sebagian jika memungkinkan dan sambil menunggu harga sedikit membaik serta tabah dengan apa yang terjadi.
	Yogi	Melihat kondisi, jika bisa ditahan sebentar sampai harga naik lagi, tapi kalau tidak memungkinkan untuk ditahan maka dijual saja berapapun harganya.
	Aldi	Tetap mengejar hasil panen yang melimpah walaupun harga lagi turun. Kalau harga murah, cara untuk menutup modal yang sudah keluar itu dengan cara memperbanyak hasil. Jadi tanaman tetap dirawat, tetap diberi pupuk supaya hasil tetap maksimal, biar harga turun pun tetap ada untung dari hasil panen yang banyak walaupun tidak banyak.
	Dani	Tetap menjual hasil panen berapapun harganya. Kadang kalau hasil panen itu bisa ditahan, ditahan dulu sebentar sampai harga naik lagi.
	Buje	Menjual hasil panen berapapun harganya dan mengejar hasil panen yang banyak

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		walau harga tidak stabil tapi tetap ada pendapatan yang masuk.
	Naldi	Tergantung kondisi hasil panen, kalau bisa ditahan sampai harga kembali normal atau tinggi tapi kalau tidak tetap dijual berapapun harganya.
	Nurzal	Tetap dijual walau hasil yang didapatkan tidak seberapa dan jauh dari modal yang dikeluarkan dan tetap berusaha dan pantang menyerah.
Bagaimana cara keluarga Bapak/Ibu memenuhi kebutuhan rumah tangga ketika pendapatan dari hasil panen menurun?	Liswardi	Kalau pendapatan dari hasil panen menurun, biasanya menggunakan sisa uang panen sebelumnya. Uang itu disimpikan sebagai cadangan, jadi kalau harga turun atau hasil panen kurang, masih bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
	Yogi	Kalau pendapatan dari hasil panen menurun, biasanya berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan. Lebih banyak menghemat pengeluaran, yang penting-penting saja seperti kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan untuk anak. Kalau untuk belanja yang tidak terlalu penting biasanya ditunda terlebih dahulu. Kalau memang masih tidak cukup biasanya akan mencari pekerjaan lain seperti kerja serabutan, yang penting bisa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
	Aldi	Kalau pendapatan dari hasil panen menurun, biasanya lebih banyak menghemat pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran diatur dengan benar, yang tidak terlalu penting ditunda dulu. Intinya berusaha cukup dengan yang ada sampai panen berikutnya.
	Dani	Pandai-pandai menabung. Pengeluaran benar-benar diperhitungkan, seperti untuk kebutuhan sehari-hari, kebutuhan anak, ataupun untuk modal bertani lagi.
	Buje	Selang-seling dengan tanaman yang lain tidak hanya bertumpu pada satu jenis tanaman. Selain itu, harus pandai mengatur keuangan, pilah-pilah yang mau dikeluarkan dan yang penting bisa untuk kehidupan sehari-hari.
	Naldi	Harus pandai mengatur keuangan. Kalau belanja harus dipentingkan mana yang lebih penting dan hindari belanja yang tidak penting, agar uang yang ada bisa digunakan sampai panen selanjutnya.
	Nurzal	Tentunya menghemat. Dahulukan kebutuhan yang lebih penting daripada hal-hal yang kurang penting.
Apakah Bapak/Ibu memiliki tabungan atau asset yang	Liswardi	Tabungan atau asset sebenarnya tidak ada. Biasanya hasil panen langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan untuk modal tanam lagi.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
digunakan ketika harga hasil panen tidak stabil		
	Yogi	Tabungan atau asset ada sedikit, cuma untuk pegangan kalau ada hal-hal yang mendesak baru dijual, tapi semoga saja tidak terjual.
	Aldi	Tabungan ada tapi sedikit, biasanya cuma bisa menyimpan sedikit dari hasil panen itupun kalau hasil panennya lumayan dan harga lagi bagus-bagusnya. Tapi karena kebutuhan rumah tangga banyak, tabungan itu sering terpakai. Jadi bisa dibilang tabungan ada, tapi hanya sebagai pegangan belum bisa jadi tabungan yang besar.
	Dani	Sedikit banyaknya pasti ada untuk jaga-jaga kalau keadaan lagi mendesak.
	Buje	Tabungan ada walau sedikit yang bisa dipakai kalau kondisi ekonomi memang lagi sulit dan untuk jaga-jaga kalau ada keadaan darurat.
	Naldi	Tabungan tentu ada. Dari hasil panen yang disimpan yang bisa digunakan kalau harga tanaman sedang tidak stabil. Walau tidak banyak tapi bisa untuk memenuhi kebutuhan lading.
	Nurzal	Tabungan sedikit banyaknya ada, tapi kadang digunakan kalau keadaan ekonomi tidak stabil.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Apakah keluarga melakukan penghematan ketika pendapatan menurun?	Liswardi	Iya melakukan penghematan, biasanya mengurangi belanja-belanja yang tidak penting terutama seperti beli cemilan atau jajan sore. Jadi uang yang ada difokuskan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti makan, listrik, ataupun kebutuhan untuk sekolah anak supaya tetap cukup sampai panen berikutnya.
	Yogi	Penghematan pasti dilakukan, biasanya pergi ke pasar 2 kali seminggu sekarang cukup dengan 1 kali seminggu tetap dengan membeli kebutuhan pokok secukupnya dan menghindari membeli hal-hal yang tidak terlalu penting.
	Aldi	Tentu melakukan penghematan, biasanya kebutuhan sehari-hari benar-benar diperhitungkan, jadi pengeluaran tidak bisa sembarangan. Lebih hati-hati dalam belanja, yang diprioritaskan hanya untuk kebutuhan pokok supaya uang yang ada bisa cukup sampai panen selanjutnya.
	Dani	Penghematan tentu dilakukan, dengan membatasi pengeluaran yang tidak terlalu penting dan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari benar-benar diperhitungkan.
	Buje	Tentu menabung, ada sedikit dari hasil panen disimpan begitu terus kalau ada panen. Jika pendapatan turun tabungan

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		tadi bisa digunakan untuk sehari-hari ataupun untuk modal.
	Naldi	Iya menabung, biasanya hasil dari panen itu yang disimpan. Kalau harga turun tabungan tadi bisa digunakan.
	Nurzal	Tentunya menabung walau tidak banyak tapi bisa membantu untuk produksi tanaman kalau harga sedang tidak stabil.
Apakah Bapak/Ibu pernah meminjam uang kepada keluarga, tetangga, atau lembaga keuangan ketika mengalami kesulitan ekonomi?	Liswardi	Kalau meminjam uang ke keluarga, tetangga, ataupun lembaga keuangan tidak pernah. Karena selalu berusaha untuk mencukupkan dari hasil yang ada. Kalau pendapatan menurun, biasanya lebih menghemat pengeluaran dan memakai sisa uang panen sebelumnya supaya tidak sampai berhutang.
	Yogi	Ketika pendapatan dari hasil panen kurang, pernah meminjam uang ke tetangga, kalau tetangga tidak bisa memberikan pinjaman pinjam ke koperasi atau ke bank untuk biaya hidup sehari-hari ataupun untuk modal yang akan dibayarkan nanti setelah panen berikutnya.
	Aldi	Pernah meminjam ke keluarga baru ke bank karena pendapatan dari hasil panen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak cukup untuk membeli pupuk atau obat-obatan untuk sayuran.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
	Dani	Palingan meminjam ke keluarga, karena prosesnya tidak lama dan bisa dibicarakan dengan baik-baik kalau harga tanaman lagi turun.
	Buje	Biasanya meminjam ke keluarga kalau nominal nya masih kecil tapi kalau nominal yang dibutuhkan baru meminjam ke koperasi atau ke bank.
	Naldi	Pernah pinjam ke keluarga untuk tambahan modal produksi walau tidak banyak tapi sangat berguna.
	Nurzal	Biasanya pinjam ke keluarga untuk tambah-tambah modal, tapi kalau modal yang dibutuhkan lumayan besar biasanya pinjam ke koperasi.
Adaptive Capacity Apakah Bapak/Ibu pernah mengganti jenis tanaman karena harga komoditas tertentu tidak stabil?	Liswardi	Mengganti jenis tanaman saat harga tidak stabil tidak pernah karena biasanya tetap menanam jenis sayuran yang biasa ditanam dari dulu, karena sudah paham cara merawat dan lahannya juga cocok. Walaupun harga naik turun tapi tetap berusaha hasil panennya bagus.
	.Yogi	Kalau mengganti jenis tanaman karena harganya tidak stabil, biasanya tidak langsung untuk diganti. Tetap lanjut saja dan tidak putus asa, karena kalau bekerja sebagai petani memang seperti itu kadang harga naik kadang harga turun. Yang penting tetap berusaha merawat tanaman

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		dengan baik supaya hasilnya bagus dan semoga saja harga kembali naik.
	Aldi	Pernah, tetapi harga nya juga tidak stabil kadang naik kadang turun.
	Dani	Pernah mengganti namun kadang harga sama dengan tanaman sebelumnya karna harga kan tidak selalu menentu.
	Buje	Pernah. Walau kadang hasilnya tetap sama dengan tanaman sebelumnya. Intinya tetap berusaha dan tidak berputus asa.
	Naldi	mengganti tidak, tapi menambah jenis baru berharap bisa dapat harga yang stabil atau tinggi tapi tetap sama dengan tanaman sebelumnya harga nya juga tidak stabil.
	Nurzal	Mengganti jenis tanaman saat harga tidak stabil tidak pernah karena biasanya tetap menanam jenis sayuran yang biasa ditanam dari dulu, karena sudah paham cara merawat dan lahannya juga cocok. Walaupun harga naik turun tapi tetap berusaha hasil panennya bagus.
Apakah Bapak/Ibu menanam lebih dari satu jenis sayuran untuk mengurangi resiko kerugian?	Liswardi	Iya, biasanya lebih dari satu jenis tanaman, karena kalau hanya satu jenis tanaman pada saat harga tidak stabil akan rugi besar. Jadi ada beberapa jenis sayuran supaya kalau harga satu komoditas turun tidak terlalu rugi dan masih ada sayuran lain yang bisa menutupi.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
	Yogi	Iya, emang lebih dari satu jenis sayuran karena bisa membantu, jika satu tanaman mengalami kerugian dan juga bisa menambah pendapatan
	Aldi	Ada beberapa jenis sayuran untuk menghindari resiko rugi. Jika hanya satu jenis sayuran pada saat harga turun bisa rugi besar. Jadi dibagi-bagi jenis sayurannya. Kalau ada satu sayuran harganya jatuh masih ada sayuran yang lain untuk menutup biaya dan bisa menambah pendapatan
	Dani	Iya, ada beberapa jenis sayuran diluar jenis sayuran utama yang ditanam. Jika hanya 1 jenis tanaman, pada saat harga lagi tidak stabil itu akan sangat rugi, tapi kalau ada beberapa jenis masih tetap ada pendapatan walaupun tidak banyak.
	Buje	Iya, emang ada beberapa jenis tanaman sebagai antisipasi kalau harga satu jenis tanaman yang turun atau tidak stabil ada tanaman lain yang membantu.
	Naldi	Ada beberapa jenis sayuran untuk menghindari resiko rugi. Jika hanya satu jenis sayuran pada saat harga turun bisa rugi besar. Jadi dibagi-bagi jenis sayurannya. Kalau ada satu sayuran harganya jatuh masih ada sayuran yang

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		lain untuk menutup biaya dan bisa menambah pendapatan.
	Nurzal	Iya, biasanya lebih dari satu jenis tanaman, karena kalau hanya satu jenis tanaman pada saat harga tidak stabil akan rugi besar. Jadi ada beberapa jenis sayuran supaya kalau harga satu komoditas turun tidak terlalu rugi dan masih ada sayuran lain yang bisa menutupi.
Apakah ada anggota keluarga yang memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian?	Liswardi	Ada istri yang membantu berdagang di pasar untuk menambah penghasilan keluarga.
	Yogi	Ada saudara yang bekerja jadi guru, lumayan bisa bantu-bantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
	Aldi	Ada istri yang jualan kecil-kecilan di rumah, lumayan untuk menambah pemasukan, apalagi pada saat harga lagi tidak stabil.
	Dani	Ada, bekerja serabutan. Pokonya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari walau tidak banyak.
	Buje	Iya ada, ada anak yang bekerja jadi guru dan istri yang membuka warung kecil-kecilan yang bisa bantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
	Naldi	Ada istri yang jualan kecil-kecilan di rumah, lumayan untuk menambah

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		pemasukan, apalagi pada saat harga lagi tidak stabil.
	Nurzal	Ada anak yang bekerja sebagai karyawan dan guru yang bisa bantu-bantu untuk kebutuhan sehari-hari.
Bagaimana cara bapak ibu memperoleh informasi mengenai harga sayuran di pasar?	Liswardi	Informasi harga sayuran biasanya di dapat dari sesama petani. Sesama petani biasanya saling tanya-tanya dan berbagi informasi mengenai harga sayuran di pasar apalagi kepada petani yang baru menjual hasil panennya.
	.Yogi	Biasanya diperoleh dari sosial media seperti <i>Facebook</i> . Dari situ bisa dilihat informasi harga di pasar atau dapat kabar dari orang-orang yang sudah menjual hasil panen.
	Aldi	Informasi harga sayur dapat dari sesama petani, toke, atau dari media sosial.
	Dani	Lihat harga pasaran kadang juga dari sesama petani dan dari media sosial.
	Buje	Informasi dari sesama petani, tanya-tanya petani atau lihat pada media sosial.
	Naldi	Biasanya dari sesama petani yang sudah jual hasil panennya, kadang juga dari media sosial.
	Nurzal	Informasi harga sayur dapat dari sesama petani, tanya-tanya ke toke, atau dari media sosial.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu pernah mencoba cara pemasaran lain selain menjual kepada pedagang pengumpul?	Liswardi	Pernah jual langsung ke pasar karena harga nya lebih bagus dibanding kepada pengumpul.
	Yogi	Jual langsung ke pasar kadang juga menjual ke luar daerah tapi tidak sering.
	Aldi	Jual langsung ke pasar, walaupun membutuhkan waktu dan biaya tambahan tapi harga nya lumayan lebih tinggi dibandingkan kepada pedagang pengumpul.
	Dani	Dijual langsung ke pasar karna harga nya lebih pasti kadang pernah jual online tapi hasilnya lebih banyak kalau dijual langsung ke pasar.
	Buje	Jual langsung ke pasar, walau kadang butuh waktu yang banyak dan hasil jualnya lumayan tinggi dibanding kepada toke.
	Naldi	Jual langsung ke pasar, walaupun membutuhkan waktu dan biaya tambahan tapi harga nya lumayan lebih tinggi dibandingkan kepada pedagang pengumpul.
	Nurzal	Jual langsung ke pasar, walau kadang butuh waktu yang banyak dan hasil jualnya lumayan tinggi dibanding kepada toke.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan jenis tanaman dengan kondisi harga pasar?	Liswardi	Melihat harga yang sedang berlaku. Mahal murah nya harga tetap ditanam karena harga sayur memang cepat berubah-ubah.
	Yogi	Harga itu seperti gelombang, kadang naik kadang turun. Jadi tetap menanam sambil memperkirakan waktu karena harga itu bisa berubah cepat.
	Aldi	Tidak ada yang spesifik. Sayuran tetap terus ditanam, karena harga sayur memang tidak bisa dipastikan kadang naik kadang turun.
	Dani	Tidak bisa dipastikan. Karena harga ini sering berubah-ubah dan tidak menentu kadang naik kadang turun. Pandai-pandai dalam memperkirakan waktu.
	Buje	Pandai-pandai dalam memperkirakan waktu tanam dan waktu panen. Biasanya disaat usia tanaman 1 bulan sampai 2 bulan sudah mulai lagi menanam.
	Naldi	Harus bisa memperkirakan waktu tanam dengan waktu panen.
	Nurzal	Tidak ada yang spesifik. Sayuran tetap terus ditanam, karena harga sayur memang tidak bisa dipastikan kadang naik kadang turun.
Transformative Capacity	Liswardi	Penyuluhan pertanian biasanya dengan sesama petan. Para petani sering kumpul

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan pertanian, penyuluhan, atau program pemberdayaan petani?		dan saling berbagi pengalaman, seperti cara merawat tanaman, cara mengatasi ulat, dan dan pemakaian obat-obatan atau pupuk yang cocok.
	Yogi	Ikut pelatihan atau penyuluhan tidak pernah, biasanya belajar dari pengalaman sendiri. Liat sendiri kondisi tanaman, coba-coba cara perawatan. Kadang juga belajar dari petani lain.
	Aldi	Ilmu bertani ini didapat dari orang tua dan dari orang sekitar. Serta berdasarkan pengalaman pribadi.
	Dani	Ada, seperti cara pemakaian pupuk atau obat-obatan, cara pengolahan lahan itu biasanya didapat dari BPP (Badan Penyuluhan Pertanian).
	Buje	Ada, seperti cara pemakaian pupuk atau obat-obatan, cara pengolahan lahan itu biasanya didapat dari BPP (Badan Penyuluhan Pertanian). Biasanya juga dari sesama petani saling berbagi informasi mengenai harga, atau obat-obatan.
	Naldi	Ikut pelatihan atau penyuluhan tidak pernah, biasanya belajar dari pengalaman sendiri. Liat sendiri kondisi tanaman,

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		coba-coba cara perawatan. Kadang juga belajar dari petani lain.
	Nurzal	Penyuluhan pertanian biasanya dengan sesama petan. Para petani sering kumpul dan saling berbagi pengalaman, seperti cara merawat tanaman, cara mengatasi ulat, dan dan pemakaian obat-obatan atau pupuk yang cocok.
Apakah Bapak/Ibu pernah memanfaatkan pinjaman atau bantuan modal untuk mengembangkan usaha?	Liswardi	Pernah, biasanya ketika modal yang sudah ada tidak cukup untuk memenuhi biaya produksi yang mahal.
	Yogi	Kalau meminjam untuk tambah-tambah modal tentu pernah, sedikit banyaknya pasti ada. Biasanya untuk membeli obat-obatan atau pupuk apalagi pada saat awal tanam
	Aldi	Pernah, apalagi pada saat harga sayuran lagi tidak stabil. Biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan ladang.
	Dani	Pernah, untuk tambah-tambah modal usaha dan tambah lahan.
	Buje	Pernah, biasanya pinjam ke keluarga atau koperasi untuk beli obat atau pupuk.
	Naldi	Pernah, biasanya ketika modal yang sudah ada tidak cukup untuk memenuhi biaya produksi yang mahal.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
	Nurzal	Kalau meminjam untuk tambah-tambah modal tentu pernah, sedikit banyaknya pasti ada. Biasanya untuk membeli obat-obatan atau pupuk apalagi pada saat awal tanam.
Apakah ada bantuan dari pemerintah atau lembaga lain yang membantu meningkatkan usaha tani?	Liswardi	Sejauh ini tidak ada. Biasanya hanya mengandalkan modal sendiri atau pinjaman modal dari keluarga, tetangga, atau lembaga keuangan.
	Yogi	Tidak pernah dapat bantuan dari pemerintah. Sejauh ini untuk bibit, pupuk, obat-obatan beli sendiri dengan sisa uang panen sebelumnya atau cari pinjaman.
	Aldi	Tidak pernah, hanya mengandalkan sisa panen sebelumnya.
	Dani	Tidak pernah, hanya dari modal pribadi dan bantuan modal dari keluarga.
	Buje	Tidak pernah, hanya menggunakan dana milik pribadi dan pinjaman dana dari keluarga atau koperasi.
	Naldi	Tidak pernah dapat bantuan dari pemerintah. Sejauh ini untuk bibit, pupuk, obat-obatan beli sendiri dengan sisa uang panen sebelumnya atau cari pinjaman
	Nurzal	Tidak pernah, hanya mengandalkan sisa panen sebelumnya.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Bagaimana Bapak/Ibu mempersiapkan masa depan ekonomi keluarga, terutama untuk anak-anak (misalnya pendidikan)?	Liswardi	Dari hasil panen sebelumnya, disisakan sedikit demi sedikit untuk disimpan. Mahal murah harga tanaman tetap disisakan sedikit.
	Yogi	Berusaha gigih dari sekarang. Tetap semangat bekerja supaya ada pemasukan yang cukup. Selain itu, menyisihkan uang sedikit demi sedikit untuk kebutuhan sekolah anak nantinya.
	Aldi	Menabung. Setiap habis panen disisakan walau sedikit dan diniatkan untuk pendidikan anak.
	Dani	Mempersiapkan tabungan beberapa persen dari hasil panen yang nantinya bisa digunakan untuk pendidikan anak.
	Buje	Menabung dari hasil yang ada, menambah buka lahan baru, saling membantu sesama keluarga
	Naldi	Mempersiapkan tabungan beberapa persen dari hasil panen yang nantinya bisa digunakan untuk pendidikan anak.
	Nurzal	Dari hasil panen sebelumnya, disisakan sedikit demi sedikit untuk disimpan. Mahal murah harga tanaman tetap disisakan sedikit.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu memiliki rencana jangka panjang untuk meningkatkan usaha pertanian atau ekonomi keluarga?	Liswardi	Rencana jangka panjang tentu ada, ingin terus memperbaiki hasil panen dan harga stabil.
	Yogi	Ada, ingin menambah lahan pertanian. Kalau lahan bertambah hasil pendapatan juga meningkat.
	Aldi	Menambah lahan pertanian baru dan meningkatkan hasil panen.
	Dani	Menambah lahan pertanian untuk menambah penghasilan.
	Buje	Ada, lebih meningkatkan hasil pertanian dan menambah lahan.
	Naldi	Rencana jangka panjang tentu ada, ingin terus memperbaiki hasil panen dan harga stabil.
	Nurzal	Kalau ada lahan baru, kalau tidak juga tidak masalah. Pergunakan lahan yang ada dengan semaksimal mungkin.
Apakah Bapak/Ibu memiliki rencana untuk mengembangkan usaha selain bertani sayuran?	Liswardi	Rencana selain jadi petani ada tapi sekarang ini masih terkendala dengan modal. Modal yang ada hanya cukup untuk kebutuhan ladang dan kebutuhan sehari-hari.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
	Yogi	Ada keinginan untuk berdagang tapi masih terkendala dengan modal. Modal yang ada masih pas-pasan.
	Aldi	Memperbesar warung yang sudah ada agar pendapatan juga makin meningkat.
	Dani	Ada, untuk membuka toko obat-obatan dan pupuk tapi masi terkendala dengan modal.
	Buje	Ada, keinginan untuk berdagang, memperbesar usaha yang sudah ada.
	Naldi	Rencana selain jadi petani ada tapi sekarang ini masih terkendala dengan modal. Modal yang ada hanya cukup untuk kebutuhan ladang dan kebutuhan sehari-hari.
	Nurzal	Rencana selain jadi petani ada tapi sekarang ini masih terkendala dengan modal. Modal yang ada hanya cukup untuk kebutuhan ladang dan kebutuhan sehari-hari.
Social Religijs Resilience Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi kondisi ketika pendapatan menurun menurut nilai agama?	Liswardi	Lebih banyak bersabar da tetap bersyukur dengan yang ada. Percaya bahwa rezeki itu sudah diatur.
	Yogi	Menyikapi dengan sabar dan menerima keadaan.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
	Aldi	Berusaha bersabar dengan keadaan dan tetap berusaha.
	Dani	Berusaha menerima dengan lapang dada dan tetap berusaha semaksimal mungkin.
	Buje	Menerima semua yang ada dengan lapang dada dan tetap berikhtiar.
	Naldi	Lebih banyak bersabar dan tetap bersyukur dengan yang ada. Percaya bahwa rezeki itu sudah diatur.
	Nurzal	Menerima semua yang ada dengan lapang dada dan tetap berikhtiar.
Dapat Bapak/Ibu ceritakan bentuk kerja sama atau saling membantu yang biasanya dilakukan antar petani ketika menghadapi masalah seperti penurunan harga hasil panen atau kesulitan modal usaha.	Liswardi	Biasanya sesama petani ada saling bantu satu sama lain dengan saling berbagi informasi harga atau saling bantu dengan tenaga.
	Yogi	Saling bantu satu sama lain, berbagi informasi harga.
	Aldi	Saling tolong menolong satu sama lain, saling berbagi pupuk atau obat-obatan yang bisa dipakai pada saat harga murah.
		Saling tolong menolong dalam pengolahan lahan, berbagi informasi harga, berbagi

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		informasi mengenai cara pengolahan atau obat-obatan yang cocok.
	Buje	Biasanya saling bantu dalam pengolahan lahan pasca panen.
	Naldi	Biasanya sesama petani ada saling bantu satu sama lain dengan saling berbagi informasi harga atau saling bantu dengan tenaga.
	Nurzal	Saling tolong menolong dalam pengolahan lahan, berbagi informasi harga, berbagi informasi mengenai cara pengolahan atau obat-obatan yang cocok.
Bagaimana peran keluarga, tetangga, atau kelompok tani dalam membantu Bapak/Ibu menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga ketika pendapatan dari hasil pertanian mengalami penurunan?	Liswardi	Keluraga sangat berperan seperti pengelolaan keuangan, sebagai support system utama saat hasil pertanian menurun.
	Yogi	Peran keluarga sangat penting untuk saling menguatkan satu sama lain, selain itu peran keluarga juga penting untuk mengatur keuangan dan mencari jalan keluar pada saat kesulitan.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
	Aldi	Peran keluarga sangat penting untuk saling menguatkan satu sama lain, selain itu keluarga peran keluarga juga penting untuk mengatur keuangan dan mencari jalan keluar pada saat kesulitan.
	Dani	Support keluarga sangat berperan ketika harga atau hasil lagi turun, kerja sama yang diberikan keluarga. Kalau dari tetangga biasanya dalam pengolahan lahan.
	Buje	Memberikan semangat, saling tolong-menolong, mengatur keuangan agar tidak terlalu boros.
	Naldi	Peran keluarga sangat penting untuk saling menguatkan satu sama lain, selain itu peran keluarga juga penting untuk mengatur keuangan dan mencari jalan keluar pada saat kesulitan.
	Nurzal	Kelurga sangat berperan seperti pengelolaan keuangan, sebagai support system utama saat hasil pertanian menurun.
Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran?	Liswardi	Mengatur belanja sehari-hari dengan sebaik mungkin. Berusaha menyesuaikan hidup sesuai dengan kemampuan, agar uang yang ada bisa cukup sampai panen berikutnya.
	Yogi	Menyaring uang yang keluar. Artinya setiap pengeluaran yang keluar harus

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		benar-benar dipikirkan. Menunda membeli semua yang tidak penting.
	Aldi	Berpandai-pandai dalam mengatur uang. Kalau pendapatan lagi turun harus bisa membatasi pengeluaran dan mendahulukan kebutuhan yang penting.
	Dani	Pandai-pandai menjaga keuangan, dahulukan kebutuhan daripada keinginan.
	Buje	Lebih mendahulukan pemenuhan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan keluarga daripada keinginan pribadi .
	Naldi	Mengatur belanja sehari-hari dengan sebaik mungkin. Berusaha menyesuaikan hidup sesuai dengan kemampuan, agar uang yang ada bisa cukup sampai panen berikutnya.
	Nurzal	Menyaring uang yang keluar. Artinya setiap pengeluaran yang keluar harus benar-benar dipikirkan. Menunda membeli semua yang tidak penting.
Dalam kondisi hasil panen yang tidak menguntungkan, apakah ada perubahan dalam kebiasaan ibadah Bapak/Ibu?	Liswardi	Tidak ada perubahan yang spesifik, melainkan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan yakin semua sudah diatur.
	Yogi	Ibadah lebih rajin dibandingkan biasanya
	Aldi	Tetap menjaga ibadah, rajin-rajin sholat dan minta dimudahkan rezeki.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
	Dani	Ibadahnya ditingkatkan, perbanyak sabar dan berikhtiar.
	Buje	Perubahannya jadi lebih mendekatkan diri, ibadah tidak ditinggal dan sering-sering bersedekah.
	Naldi	Tidak ada perubahan yang spesifik, melainkan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan yakin semua sudah diatur.
	Nurzal	Tidak ada perubahan yang spesifik, melainkan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan yakin semua sudah diatur.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengubah cara berpikir atau strategi setelah menghadapi kegagalan?	Liswardi	Lebih hati-hati. Banyak yang perlu dipertimbangkan dari modal dan lainnya. Serta tidak hanya bergantung pada satu pekerjaan saja.
	Yogi	Tidak berputus asa serta hati-hati dalam mengambil keputusan, tidak terburu-buru. Tetap semangat dan tetap lanjut bertani.
	Aldi	Lebih serius dalam perawatan tanaman. Agak royal dalam pemakaian pupuk atau obat-obatan.
	Dani	Lebih paham lagi waktu penanaman agar bisa dapat harga yang pas.
	Buje	Menambah jenis tanaman baru yang modalnya kecil dan waktu tanamnya tidak lama dan juga menjanjikan dan paham dengan waktu penanaman.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
	Naldi	Tidak berputus asa serta hati-hati dalam mengambil keputusan, tidak terburu-buru. Tetap semangat dan tetap lanjut bertani.
	Nurzal	Lebih serius dalam perawatan tanaman. Agak royal dalam pemakaian pupuk atau obat-obatan.
Apakah Bapak/Ibu memiliki harapan agar anak tetap melanjutkan usaha tani atau memilih jalan lain?	Liswardi	Harapannya untuk anak-anak bisa lebih dari orang tua, bisa punya pekerjaan yang pendapatannya stabil dan tidak merasakan susah seperti apa yang orang tua rasakan.
	Yogi	Hendaknya lebih dari orang tua, bisa dapat pekerjaan yang lebih dari orang tua.
	Aldi	Harapannya anak-anak punya masa depan yang lebih cerah dibandingkan orang tua dan hidupnya jadi lebih terjamin.
	Dani	Untuk anak-anak hendaknya bisa lebih dari orang tua pekerjaannya. Tapi kalau jalan nya jadi petani tidak masalah yang penting bisa bertanggung jawab.
	Buje	Harapannya untuk anak-anak hendaknya punya pekerjaan lain diluar petani, tidak merasakan susah seperti yang dirasakan orang tua dan mempunyai hidup yang lebih terjamin. Tapi kalau jalannya jadi petani seperti orang tua tidak masalah.
	Naldi	Harapannya untuk anak-anak hendaknya punya pekerjaan lain diluar petani, tidak merasakan susah seperti yang dirasakan

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		orang tua dan mempunyai hidup yang lebih terjamin.
	Nurzal	Harapannya untuk anak-anak bisa lebih dari orang tua, bisa punya pekerjaan yang pendapatannya stabil dan tidak merasakan susah seperti apa yang orang tua rasakan.
Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kerugian yang besar? Bagaimana cara bangkit dari kondisi tersebut?	Liswardi	Pernah, pada saat hasil panen lagi banyak dan harga lagi turun-turunya. Cara bangkitnya dengan mulai lagi pelan-pelan dengan modal yang ada.
	Yogi	Pernah pada saat harga tidak stabil. Cara bangkitnya dengan tetap mencoba bangkit perlahan-lahan dan tetap menjalani hidup.
	Aldi	Pernah, pada saat hasil dari panen tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan pada saat awal tanam. Cara bangkitnya dengan bangkit lagi pelan-pelan, tetap bersemangat dan tidak putus asa.
	Dani	Pernah, disaat harga tidak sesuai dengan yang diinginkan. Cara bangkitnya dengan memakai tabungan yang sudah ada dan beralih ke jenis tanaman yang menggunakan modal rendah.
	Buje	Pernah, disaat harga turun dan hasil panen melimpah. Dijual pun hasilnya jauh dari modal yang dikeluarkan. Cara bangkitnya dengan menerima semua dengan tabah,

Pertanyaan	Informan	Jawaban
		berusaha bangkit pelan-pelan dengan sisa hasil panen yang ada.
	Naldi	Pernah, pada saat hasil panen lagi banyak dan harga lagi turun-turunya. Cara bangkitnya dengan mulai lagi pelan-pelan dengan modal yang ada.
	Nurzal	Pernah, padaa saat hasil dari panen tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan pada saat awal tanam. Cara bangkitnya dengan bangkit lagi pelan-pelan, tetap bersemangat dan tidak putus asa.

Lampiran II

Dokumentasi Wawancara dengan Petani di Nagari Alahan Panjang

